



**PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN
DI KABUPATEN PURBALINGGA**

(Studi Kasus: Kawasan Agropolitan Kecamatan Bobotsari)

SKRIPSI

Oleh:
Lianti Puspitawati
NIM 130810101102

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN
DI KABUPATEN PURBALINGGA**

(Studi Kasus: Kawasan Agropolitan Kecamatan Bobotsari)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

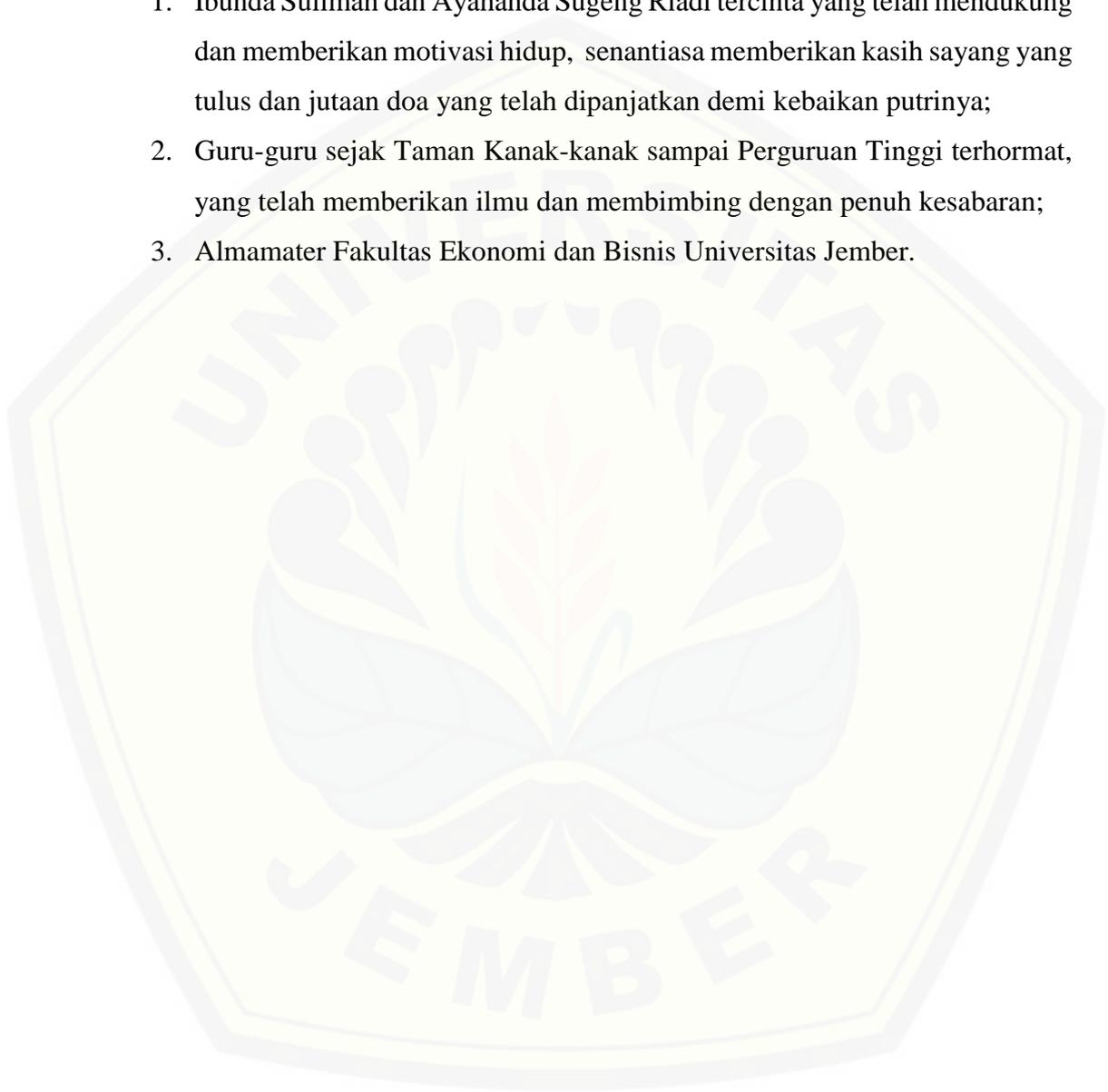
**Lianti Puspitawati
NIM 130810101102**

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Degan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT atas karunianya, skripsi ini saya persembahkan untuk;

1. Ibunda Sulimah dan Ayahanda Sugeng Riadi tercinta yang telah mendukung dan memberikan motivasi hidup, senantiasa memberikan kasih sayang yang tulus dan jutaan doa yang telah dipanjatkan demi kebaikan putrinya;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



MOTTO

Janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati,
sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.

(QS. Al-Imran: 139)

Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus
asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.

(QS. Yusuf: 87)

Dan barang siapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat
kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang pada *buhul* (tali) yang kokoh.

Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.

(QS. Luqman: 22)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Lianti Puspitawati

NIM : 130810101102

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Purbalingga (Studi Kasus : Kawasan Agropolitan Kecamatan Bobotsari) adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Juni 2017
Yang menyatakan

Lianti Puspitawati
NIM. 130810101102

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN
DI KABUPATEN PURBALINGGA**

(Studi Kasus: Kawasan Agropolitan Kecamatan Bobotsari)

Oleh
Lianti Puspitawati
NIM 130810101102

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Badjuri M.E.

Dosen Pembimbing II : Fajar Wahyu Prianto S.E, M.E.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Purbalingga (Studi Kasus : Kawasan Agropolitan Kecamatan Bobotsari)

Nama Mahasiswa : Lianti Puspitawati

NIM : 130810101102

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 12 Juni 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Badjuri M.E.
NIP. 19531225 198403 1 002

Fajar Wahyu Prianto S.E, M.E.
NIP. 19810330 200501 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN
DI KABUPATEN PURBALINGGA**
(Studi Kasus: Kawasan Agropolitan Kecamatan Bobotsari)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Lianti Puspitawati
NIM : 130810101102
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr.Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E.
NIP. 19780414 200112 2 003 (.....)
2. Sekertaris : Dr.Moh. Adenan, M.M.
NIP. 19661031 199203 1 001 (.....)
3. Anggota : Dra.Nanik Istiyani, M.Si.
NIP. 19610122 198702 2 002 (.....)

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Foto 4 X 6

Warna

Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak.
NIP. 19710727 199512 1 001

Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Purbalingga (Studi Kasus:
Kawasan Agropolitan Kecamatan Bobotsari)

Lianti Puspitawati

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

ABSTRAK

Kesenjangan antara pedesaan dan daerah perkotaan merupakan masalah penting dalam pembangunan ekonomi. Pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu upaya mempercepat pembangunan pedesaan dan pertanian serta untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Agropolitan merupakan penyediaan pelayanan pertanian yang lengkap dan pembangunan fasilitas perkotaan di wilayah pedesaan serta memandang daerah pedesaan sebagai pusat kegiatan ekonomi. Pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Bobotsari merupakan salah satu kawasan yang telah ditetapkan sebagai wilayah strategis pengembangan ekonomi di Kabupaten Purbalingga. Tujuan penelitian untuk mengetahui komoditas unggul sektor pertanian yang sesuai agar dapat dikembangkan dan mengetahui strategi pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Bobotsari. Penelitian ini menggunakan 3 metode alat analisis yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share* dan analisis medan kekuatan atau *Force Field Analysis* (FFA). Hasil analisis LQ dan Shift Share dengan melihat nilai *differential shift* (DS) terdapat 4 komoditas pertanian yang memiliki keunggulan secara komparatif dan kompetitif, hasilnya meliputi komoditas nangka, durian, jambu air, dan perikanan kolam sebagai komoditas unggulan di wilayah agropolitan kecamatan Bobotsari. Dari hasil analisis FFA yang dilakukan, strategi fokus yang ditetapkan untuk pengembangan kawasan agropolitan Bobotsari yaitu menjalin kerjasama dengan pihak koperasi, peningkatan kelembagaan petani dan pendampingan secara intensif dalam pendirian koperasi kelompok tani.

Kata Kunci: pembangunan pedesaan, agropolitan, LQ, *Shift Share*, FFA

*Rural Development of Agropolitan Area in Purbalingga Regency (Study Case:
Agropolitan Area in Bobotsari Subdistrict)*

Lianti Puspitawati

*Department of Economics, Faculty of Economics and Business, University of
Jember*

ABSTRACT

Rural and urban gap is an important issue in economic development. Agropolitan is the way to accelerate rural development and agriculture and to increase incomes. Agropolitan is a complete provision of agricultural services and development of urban amenities in rural areas as well as looking at rural areas as centers of economic activity. The development of agropolitan area in Bobotsari sub-district is an area that has been established as a strategic area of economic development in Purbalingga Regency. The purposes of this research are to know the superior commodity of agriculture sector so that it can be developed and knowing the strategy of development agropolitan area in Bobotsari subdistricts. This research uses 3 analytical methods that is Location Quotient (LQ) analysis, Shift Share analysis and Force Field Analysis (FFA). Result of LQ and Shift Share analysis by looking at (differential shift) DS value there are 4 agricultural commodities which have comparative and competitive advantage, the result is commodity of jackfruit, durian, water apple, and fishery pond as superior commodity in agropolitan area of Bobotsari subdistrict. From the result of FFA analysis, focus strategy established for the development of Bobotsari agropolitan area includes cooperating with the cooperative, intensifying farmer's institution and intensive assistance in establishing farmer group cooperatives.

Keywords: rural development, agropolitan, LQ, Shift Share, FFA

RINGKASAN

Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Purbalingga (Studi Kasus: Kawasan Agropolitan Kecamatan Bobotsari; Lianti Puspitawati, 130810101102; 2017; halaman; Program Studi Ekonomi Studi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi Indonesia pada tahun 1960-an dalam jangka panjang lebih berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan pusat pertumbuhan yang dipusatkan di daerah perkotaan. Adanya pusat-pusat pertumbuhan di kota diharapkan dapat memberikan *trickling down effect* dari hasil pembangunan tersebut ke sektor lain dan ke daerah *hinterland*-nya terutama ke kawasan pedesaan. Keberhasilan pembangunan dengan pusat pertumbuhan di kota-kota besar ternyata tidak hanya memberikan dampak positif, dampak negatif yang ditimbulkan juga cukup kompleks bagi pedesaan. Berkembangnya kota yang dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ternyata tidak dapat memberikan *trickling-down effect*, justru menimbulkan efek pengurasan sumber daya dari wilayah *hinterland*-nya. Hal ini menjadikan daerah pedesaan semakin tertinggal dan ketimpangan antar wilayah semakin tinggi.

Agropolitan adalah suatu model pembangunan yang mengandalkan pembangunan infrastruktur setara dengan kota di wilayah pedesaan dan dapat memberikan layanan perkotaan di kawasan pedesaan khususnya layanan pertanian dan kebutuhan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di Kabupaten Purbalingga terdapat 2 kawasan yang sudah ditetapkan sebagai kawasan agropolitan. Pemerintah Kabupaten belum melakukan penerapan pengembangan kawasan agropolitan gunung slamet yang terdiri dari 4 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Bobotsari.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui produk unggulan dari sektor pertanian yang sesuai untuk dikembangkan di kawasan agropolitan Kecamatan Bobotsari. Tujuan kedua yaitu mengetahui strategi yang tepat untuk pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Bobotsari. Terdapat 3 metode alat analisis yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Location Quotient (LQ), analisis Shift Share dan analisis medan kekuatan atau *Force Field Analysis* (FFA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis LQ dan Shift Share dengan melihat nilai DS terdapat 5 komoditas pertanian yang memiliki keunggulan secara komparatif dan kompetitif yaitu komoditas nangka, durian, jambu air, kerbau dan perikanan kolam sebagai komoditas unggulan yang dapat dikembangkan di wilayah agropolitan kecamatan Bobotsari. Hasil dari analisis FFA terdapat 5 faktor pendorong yang diidentifikasi dari kekuatan (strength) dan peluang (opportunities) yang terdapat di wilayah pengembangan kawasan agropolitan yaitu potensi pertanian yang besar (D1), kondisi sumber daya alam tanah dan sumber air (D2), infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai (D3), posisi kecamatan yang strategis (D4) dan adanya dukungan kebijakan dari pemerintah (D5). Sedangkan faktor penghambatnya terdapat 5 faktor yang diidentifikasi dari kelemahan (weakness) dan ancaman (threats) pada pengembangan kawasan agropolitan Bobotsari yaitu kualitas sumber daya manusia belum optimal (H1), penerapan teknologi masih rendah (H2), pemasaran hasil pertanian belum luas (H3), keterbatasan informasi pasar (H4) dan keterbatasan modal dan lemahnya lembaga keuangan (H5).

Berdasarkan hasil analisis FFA yang dilakukan, strategi fokus pengembangan kawasan agropolitan bobotsari dapat dilakukan dengan melihat faktor kunci keberhasilan (FKK) dari faktor pendorong dan faktor penghambat. FKK pendorong yang telah terpilih yaitu potensi pertanian yang besar (D1) dan FKK penghambat yang terpilih yaitu keterbatasan modal dan lemahnya lembaga keuangan (H5). Strategi fokus yang ditetapkan untuk pengembangan kawasan agropolitan Bobotsari yaitu menjalin kerjasama dengan pihak koperasi dan peningkatan kelembagaan petani serta pendampingan secara intensif dalam pendirian koperasi kelompok tani.

PRAKATA

Allhamdulillah. Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Purbalingga (Studi Kasus: Kawasan Agropolitan Kecamatan Bobotsari). Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Badjuri M.E selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dari awal sampai akhir, meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, dukungan serta motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir dengan baik;
2. Fajar Wahyu Prianto S.E, M.E selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu dan senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dengan penuh keikhlasan dan kesabaran;
3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ketua Prodi Studi Ekonomi Pembangunan;
6. Seluruh dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Ayahanda Sugeng Riadi dan Ibunda Sulimah, terimakasih yang tak terhingga anda ucapkan atas doa, dukungan, motivasi, nasehat, kasih sayang, kerja keras, kesabaran, ketulusan dan semua pengorbanan yang telah diberikan selama ini;

8. Adikku tercinta Imam Agus Setiono, Ahmad Syamsudin Mustofa dan Fadilah Akmal serta seluruh keluarga besarku yang telah memberikan doa dan dukungan yang tak henti
9. Keluarga kos Kalimantan V, eli, estu, rima, maryam, mika, febi, lintang, vira, tika dan septia terima kasih untuk canda tawa selama ini;
10. Saudara seperantauan dari kerajaan ngapak sugi, imah, mba dwi, risky, ilham, adit, anjar, bayu, wandi, koko, dan okman yang telah memberikan dukungan dan motivasi;
11. Sahabat seperjuangan vita, seli, cita, suci, adel, novia, roni dan topan terimakasih untuk kebersamaan, masukan dan semua cerita selama ini;
12. Ajiantoro yang tidak ada hentinya untuk menemani, memberikan dukungan, semangat serta selalu mendoakan;
13. Keluarga ibu kusmiati yang telah berkenan saya repotkan selama penelitian, terimakasih atas motivasi hidup untuk terus bersabar dan ikhlas;
14. Sahabat terbaikku suniah, ika, feris dan fathul yang telalu saya repotkan. Terimakasih banyak atas canda tawa pertemanan dari SMK sampai detik ini;
15. Seluruh teman-teman jurusan IESP yang telah memberikan cerita;
16. Teman-teman UKM PELITA yang memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam bersosialisasi dan berorganisasi;
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Aamiin.

Jember, 15 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah.....	8
2.1.2 Teori Lokasi	9
2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif	13
2.1.4 Teori Keunggulan Kompetitif	14
2.1.5 Teori Pusat Pertumbuhan	16
2.1.6 Kesenjangan Wilayah	18

2.1.7 Agribisnis	19
2.1.8 Pengembangan Kawasan.....	20
2.1.9 Konsep Agropolitan	22
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	28
2.4 Kerangka Konseptual	30
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan Penelitian	31
3.1.1 Jenis Penelitian.....	31
3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian	31
3.1.3 Populasi dan Sampel	31
3.2 Jenis dan Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4 Metode Analisis Data	34
3.4.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	34
3.4.2 Analisis <i>Shift-Share</i>	35
3.4.3 Analisis Medan Kekuatan atau Force Field Analysis (FFA)	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Keadaan Umum Kabupaten Purbalingga	41
4.1.1 Letak Geografis	41
4.1.2 Keadaan Topografi	42
4.1.3 Ketinggian dan Jenis Tanah	42
4.1.4 Kondisi Pertanian	43
4.2 Keadaan Umum Kawasan Agropolitan Bobotsari	48
4.2.1 Letak Geografis	48
4.2.2 Kondisi Tanah	49
4.2.3 Pemanfaatan Lahan	50
4.3 Kondisis Sosial Ekonomi Penduduk	51
4.3.1 Penduduk.....	51
4.3.2 Keadaan Mata Pencaharian Penduduk.....	52
4.3.3 Kondisi Pertanian	53

4.4 Fasilitas Umum	58
4.4.1 Layanan Air dan Listrik	58
4.4.2 Layanan Keuangan dan Pasar	58
4.4.3 Transportasi dan Komunikasi	59
4.5 Hasil Analisis Data	60
4.5.1 Komoditas Unggul Sektor Pertanian.....	60
4.5.2 Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Bobotsari ...	64
BAB 5. PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	84

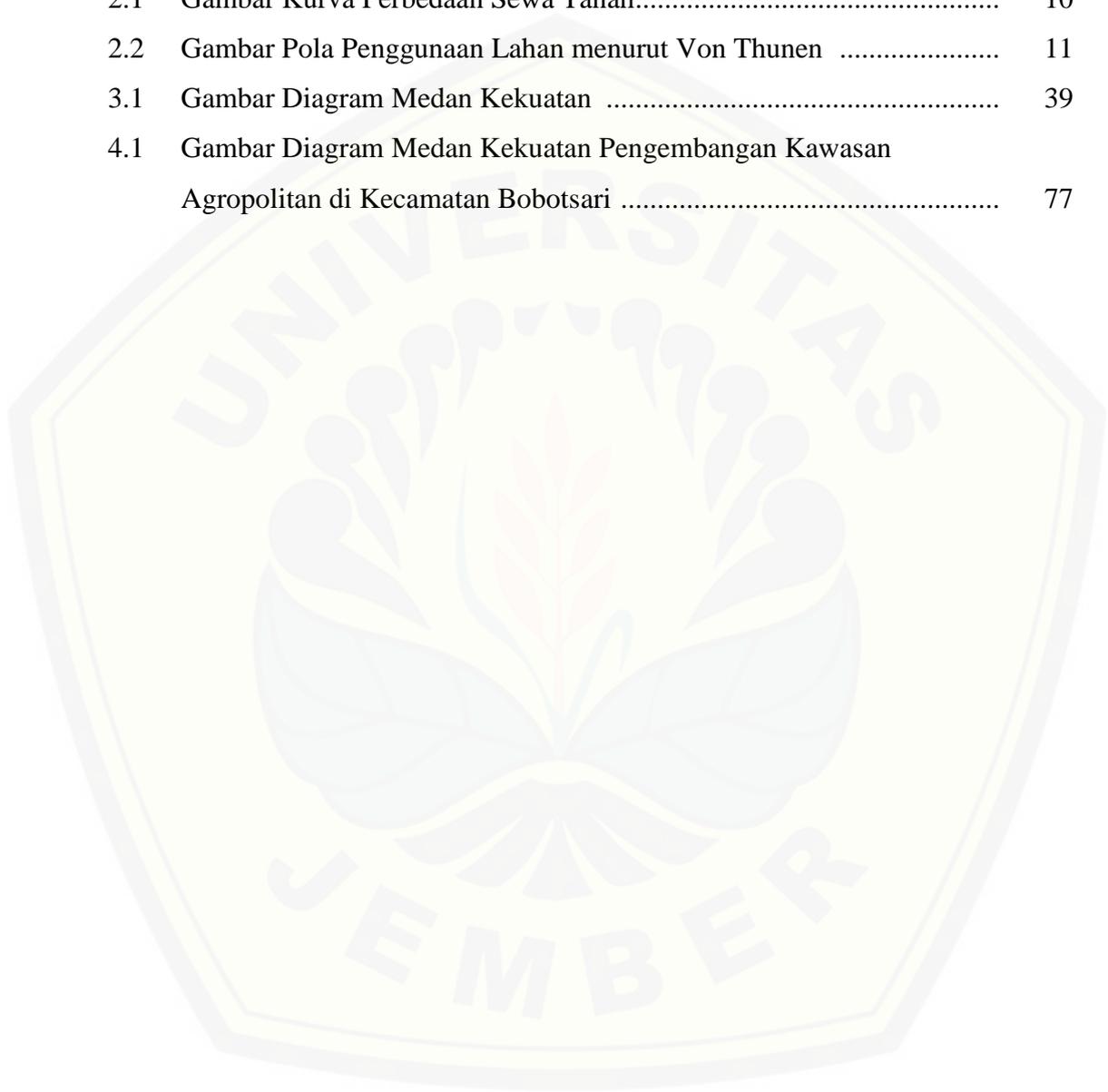
DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Tabel Pencapaian Pembangunan Ekonomi Tahun 1970-1990	2
3.1 Tabel Tingkat Urgensi Antar Faktor	37
4.1 Tabel Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Purbalingga Tahun 2015	42
4.2 Tabel Produksi Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Purbalingga Tahun 2011-2015	43
4.3 Tabel Produksi Komoditas Tanaman Sayur di Kabupaten Purbalingga Tahun 2011-2015	44
4.4 Produksi Komoditas Tanaman Buah di Kabupaten Purbalingga Tahun 2011-2015	45
4.5 Tabel Produksi Komoditas Tanaman Perkebunan di Kabupaten Purbalingga Tahun 2011-2015	46
4.6 Tabel Jumlah Populasi Ternak di Kabupaten Purbalingga Tahun 2011-2015	47
4.7 Tabel Produksi Komoditas Perikanan di Kabupaten Purbalingga Tahun 2011-2013	47
4.8 Tabel Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Bobotsari Tahun 2015 ..	50
4.9 Tabel Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Bobotsari Tahun 2015	51
4.10 Tabel Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Bobotsari Tahun 2015	52
4.11 Tabel Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kecamatan Bobotsari Tahun 2011-2015	53
4.12 Tabel Produksi Komoditas Tanaman Sayur Kecamatan Bobotsari Tahun 2011-2015	54
4.13 Tabel Produksi Komoditas Tanaman Buah Kecamatan Bobotsari Tahun 2011-2015	55
4.14 Tabel Poduksi Komoditas Tanaman Perkebunan Kecamatan Bobotsari Tahun 2011-2015	56

4.15	Tabel Jumlah Populasi Ternak di Kecamatan Bobotsari Tahun 2011-2015	57
4.16	Tabel Produksi Komoditas Perikanan di Kecamatan Bobotsari Tahun 2011-2013	58
4.17	Tabel Komoditas Unggul Komparatif Sektor Pertanian di Kawasan Agropolitan Bobotsari	62
4.18	Tabel Komoditas Unggul Kompetitif Sektor Pertanian di Kawasan Agropolitan Bobotsari	63
4.19	Tabel Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Bobotsari	65
4.20	Tabel Evaluasi Faktor Pendorong Pengembangan Kawasan Agropolitan Bobotsari	75
4.21	Tabel Evaluasi Faktor Pendorong Pengembangan Kawasan Agropolitan Bobotsari	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Gambar Indeks Gini Indonesia Tahun 1996-2015	3
2.1 Gambar Kurva Perbedaan Sewa Tanah.....	10
2.2 Gambar Pola Penggunaan Lahan menurut Von Thunen	11
3.1 Gambar Diagram Medan Kekuatan	39
4.1 Gambar Diagram Medan Kekuatan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Bobotsari	77



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A Lampiran Produksi Hasil Pertanian Kecamatan Bobotsari Tahun 2011 dan 2013	84
B Lampiran Produksi Hasil Pertanian Kabupaten Purbalingga Tahun 2011 dan 2013	87
C Lampiran Hasil Analisis LQ Sektor Pertanian di Kecamatan Bobotsari Tahun 2013	90
D Lampiran Hasil Analisis Shift Share Sektor Pertanian di Kecamatan Bobotsari Tahun 2011-2013.....	94
E Lampiran Hasil Kuisisioner di Kawasan Pengembangan Agropolitan Kecamatan Bobotsari	98
F Lampiran Hasil Perhitungan Analisis FFA.....	122
G Lampiran Kuisisioner	124

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi Indonesia pada tahun 1960-an dalam jangka panjang lebih berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, hal tersebut sebagai upaya dari keterpurukan pembangunan pada masa sebelumnya. Menurut Saragih (2015:2), peningkatan pertumbuhan ekonomi dianggap cara yang paling efektif untuk bangkit dari keterpurukan, ketertinggalan serta untuk meningkatkan produktivitas. Pendekatan pembangunan yang dilakukan pada waktu itu dengan mendorong industrialisasi di kawasan perkotaan sebagai pemacu dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Gulo (2015) penciptaan pusat pertumbuhan ekonomi dimulai dari sektor industri yang dinamis yang mampu memberikan *output ratio* yang tinggi pada wilayah tertentu. Adanya pusat pertumbuhan di kota dapat memberikan dampak yang luas (*spread effect*) dan terjadi dampak ganda (*multiplier effect*) pada sektor dan wilayah lain atau dapat memberikan *trickling down effect* dari hasil pembangunan tersebut ke sektor lain dan ke daerah hinterland-nya terutama ke kawasan pedesaan.

Pusat pertumbuhan yang dipusatkan di daerah perkotaan mendorong aliran arus modal masuk lebih banyak di perkotaan yang digunakan untuk pembangunan industri-industri baru. Adanya industri-industri baru menambah kegiatan ekonomi semakin kompleks dari berbagai kegiatan sektor primer, sekunder dan tersier. Aktifitas perdagangan dan jasa menjadi dominan di perekonomian perkotaan. Pembangunan di kota dengan fasilitas yang memadai serta kemudahan di berbagai bidang kegiatan menjadikan kota tidak hanya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi tetapi juga sebagai pusat pemerintahan, sosial, pendidikan, teknologi dan sebagainya.

Berkembangnya kota yang ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan telah memberikan hasil yang cukup baik. Terlihat dari pencapaian beberapa indikator pembangunan seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat kemiskinan. Berikut data pencapaian ekonomi Indonesia pada tahun 1970-2010.

Tabel 1.1 Pencapaian Pembangunan Ekonomi Indonesia Tahun 1970-2010

Indikator Pembangunan	Tahun 1970	Tahun 1980	Tahun 1990	Tahun 2000	Tahun 2010
Pertumbuhan ekonomi	8,15%	8,72%	9,00%	4,92%	6,22%
Inflasi	12,35%	18,02%	7,81%	3,72%	5,13%
Tingkat Kemiskinan	60%	28,60%	15,10%	19,14%	13,33%

Sumber : World Bank, 2017, Badan Pusat Statistik, 2017

Melihat angka-angka pencapaian ekonomi diatas mulai dari pertumbuhan ekonomi yang dapat mempertahankan angka 8% di tahun 1970-1980 dapat meningkat pada tahun 1990 dengan angka 9%, meskipun pada tahun 2010 mengalami penurunan. Kemudian tingkat inflasi tahun 1970 sebesar 12,35% mengalami penurunan pada tahun 1990 dengan angka 7,81%, dan pada tahun 2010 mencapai 5,13%. Sedangkan pada tingkat kemiskinan terus memberikan angka yang mengalami penurunan mulai dari tahun 1970 tingkat kemiskinan berkisar 60%, tahun 1980 mengalami penurunan hingga angka 28,60% dan pada tahun 2010 mencapai 13,33%. Menurut Saragih (2015:3), jika dilihat dari segi angka-angka pencapaian pembangunan pada waktu itu merupakan suatu keberhasilan yang sesuai dengan harapan.

Keberhasilan pembangunan dengan pusat pertumbuhan di kota-kota besar ternyata tidak hanya memberikan dampak positif, dampak negatif yang ditimbulkan juga cukup kompleks bagi pedesaan dan perkotaan itu sendiri. Harahap (2013) menjelaskan berkembangnya kota yang dijadikan pusat pertumbuhan menjadi magnet bagi penduduk untuk mencari pekerjaan dan tinggal di sekitar perkotaan. Adanya urbanisasi ini meningkatkan pemukiman kumuh di kota, meningkatnya angka kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, berkurangnya lahan kosong daerah perkotaan, serta meningkatnya pencemaran lingkungan. Adisasmita (2005:66) juga mengemukakan pendapatnya bahwa strategi kebijakan pembangunan dengan mengarahkan pada daerah perkotaan akan mengakibatkan adanya penumpukan investasi prasarana perkotaan, utilitas perkotaan, dan fasilitas pelayanan ekonomi dan sosial yang nantinya akan menimbulkan kepadatan penduduk, polusi udara dan suara, serta kemacetan lalu lintas di daerah perkotaan.

Kegagalan pembangunan dengan menjadikan kota sebagai pusat pertumbuhan tidak hanya berdampak bagi daerah perkotaan, daerah pedesaan pun harus merasakan dampak yang lebih besar. Rustiadi dkk. (2006:2) menyatakan berkembangnya kota yang dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ternyata tidak dapat memberikan *trickling-down effect*, justru menimbulkan efek pengurasan sumber daya dari wilayah *hinterland*-nya. Menurut Saragih (2015:19), tidak terjadinya *trickling-down effect* yang semula diperkirakan akan terjadi ke daerah *hinterland*-nya karena terlalu lambannya *trickling-down effect* yang dihasilkan sehingga tidak dapat memacu pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan. Justru terjadi pengurasan sumber daya yang ada di daerah pedesaan ke perkotaan atau pusat kegiatan ekonomi. Pengurasan sumber daya dari desa ke kota berupa modal, tenaga kerja dan sumber daya manusia terlatih. Pranoto dkk. (2006) menambahkan kesejahteraan juga lebih banyak dirasakan oleh masyarakat perkotaan. Hal ini menjadikan daerah pedesaan semakin tertinggal dan ketimpangan antar wilayah semakin tinggi. Ketimpangan wilayah di Indonesia dapat ditunjukkan dari Indeks Gini, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Indeks Gini Indonesia Tahun 1996-2015 (Sumber : Badan Pusat Statistik,2017, diolah)

Dari Indeks Gini yang mengalami peningkatan mendekati angka 1 menunjukkan ketimpangan antar wilayah semakin tinggi. Di Indonesia dalam 5 tahun terakhir dari tahun 2011-2015 angka Indeks Gini mencapai 0,41. Hal ini menunjukkan

ketimpangan wilayah di Indonesia termasuk dalam ketimpangan sedang. Adanya ketimpangan wilayah dalam proses pembangunan dengan pusat pertumbuhan mendorong pemerintah untuk berusaha mengubah paradigma pembangunan ekonomi. Tidak hanya terfokus dalam mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun harus diimbangi dengan pemerataan pembangunan agar tingkat ketimpangan antar wilayah semakin kecil dan semua masyarakat dapat menikmati kesejahteraan yang sama. Paradigma pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan melakukan desentralisasi ekonomi, pemberian otonomi daerah, ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan usaha kecil dan menengah serta penguatan sektor pertanian. Januar (2005:32) juga menjelaskan pembangunan nasional yang memfokuskan pembangunan perkotaan sebagai satu-satunya mesin pertumbuhan harus direvisi. Pembangunan pedesaan harus mulai didorong untuk mengatasi masalah pembangunan yang terjadi. Menurut Adisasmita (2006:67), peningkatan pembangunan pedesaan dilakukan untuk pemerataan pembangunan ke seluruh wilayah pedesaan agar kesenjangan semakin menurun. Januar (2005:43) berpendapat bahwa pembangunan kawasan pedesaan tidak bisa dipungkiri merupakan hal yang mutlak dibutuhkan karena tingginya potensi di kawasan pedesaan yang sangat potensial dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mendorong pembangunan ekonomi.

Pembangunan kawasan pedesaan dapat dilakukan dengan pendekatan pengembangan kawasan agropolitan. Menurut Saragih (2015:18) pada dasarnya pengembangan kawasan pedesaan diarahkan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, mempertahankan kawasan lahan abadi pertanian pangan untuk ketahanan pangan dan penjagaan keseimbangan pembangunan. Tujuan ini hendak dicapai dengan kebijakan penataan ruang kawasan pedesaan yang dapat berbentuk kawasan agropolitan. Januar (2005:15) menjelaskan bahwa pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu upaya mempercepat pembangunan pedesaan dan pertanian serta untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan mendorong berkembangnya sistem usaha

agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan dan terdesentralisasi di kawasan agropolitan.

Pendekatan pembangunan pedesaan dengan menerapkan konsep pengembangan kawasan agropolitan pertama kali diungkapkan oleh Friedman dan Douglass (1975) yang menawarkan konsep agropolitan sebagai solusi atas terjadinya pembangunan yang tidak berimbang antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Desa dan kota mempunyai peran yang sama dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah. Jika peran kota dan desa tersebut dapat berjalan dengan baik maka akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Suroyo dan Handayani, 2014). Agropolitan menjadi relevan dengan wilayah pedesaan karena pada umumnya sektor pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam memang merupakan mata pencaharian utama dari sebagian besar masyarakat pedesaan (Rustiadi dkk. 2006:14).

Kabupaten Purbalingga merupakan kabupaten yang sedang menjadi prioritas program percepatan pembangunan kawasan pedesaan dan menjadi target sasaran nasional. Salah satu kecamatan yang melakukan pembangunan kawasan pedesaan yaitu Kecamatan Bobotsari. Pemerintah Kecamatan Bobotsari terus berupaya untuk meningkatkan pembangunan dengan melihat potensi yang dimiliki oleh wilayahnya dengan menerapkan konsep kawasan agropolitan. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Purbalingga tahun 2011-2031 Kecamatan Bobotsari merupakan kecamatan yang termasuk dalam kawasan agropolitan lereng gunung slamet. Adanya penataan ruang kawasan agropolitan lereng gunung slamet sebagai kawasan strategis untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi (Perda Kabupaten Purbalingga, 2011). Namun selama ini belum adanya program-program dari kabupaten yang menunjang pengembangan kawasan agropolitan di daerah tersebut. Baru tahun ini pemerintah kecamatan dan kementerian desa mulai mengembangkan kawasan agropolitan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kecamatan Bobotsari yang terdiri dari 16 desa memiliki luas wilayah 3.228 ha dengan luas tanah sawah sekitar 1.319 ha dan berada pada ketinggian 80-331 mdpl. Jenis tanah di kecamatan Bobotsari adalah grumusol dan podsolik. Kedua jenis tanah ini sesuai untuk pengembangan komoditas pertanian. Komoditas pertanian

yang cocok dan dapat di kembangkan pada jenis tanah assosiasi grumussol yaitu tanaman padi, jagung, kedelai, tebu, tembakau dan jenis tanaman lainnya yang berumur pendek. Sedangkan pada jenis tanah podsolik komoditas pertanian yang dapat dikembangkan adalah ubi rambat, tembakau, tanaman buah-buahan dan karet. Sektor pertanian merupakan sektor andalan di Kecamatan Bobotsari, tersedianya lahan tanah sawah yang cukup luas menjadikan sektor pertanian sebagai tumpuan matapencaharian masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk masih berkerja pada sektor pertanian, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya petani dan buruh tani yang ada. Terdapat kurang lebih 5.405 petani dan buruh tani sebanyak 6.560 jiwa. Pengembangan sektor pertanian yang dilakukan dengan pendekatan pembangunan kawasan agropolitan diharapkan dapat menjadikan Kecamatan Bobotsari sebagai lumbung-lumbung hasil pertanian dan dapat dijadikan sebagai wisata edukasi cara bercocok tanam.

Dibutuhkan proses identifikasi untuk mengetahui kebijakan yang tepat dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari. Penetapan potensi wilayah yang tepat dapat meningkatkan pembangunan sektor pertanian dan perekonomian masyarakat sekitar. Dengan mengetahui potensi unggulan di wilayahnya serta mengetahui kondisi internal dan eksternal dari lingkungan sekitarnya dapat digunakan untuk menentukan strategi pengembangan kawasan agropolitan. Agar kebijakan yang diambil dalam pengembangan kawasan dapat sesuai dan tepat sehingga dapat mempercepat pembangunan pedesaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Komoditas apa yang dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan di wilayah agropolitan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?
- 2) Bagaimana strategi pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui komoditas unggulan di wilayah agropolitan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.
- 2) Mengetahui strategi pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta manfaat kepada berbagai pihak terkait sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat tentang bahasan penelitian yang memfokuskan pada kegiatan pengembangan kawasan agropolitan yang berpengaruh pada pertanian daerah, terutama;

- a. Bagi peneliti : sebagai tambahan pengetahuan dan aplikasi terhadap teori yang diperoleh peneliti dengan fenomena ekonomi yang sebenarnya
- b. Bagi pemerintah : sebagai kontribusi bagi pihak pengambil kebijakan dalam upaya mempercepat pertumbuhan daerah melalui sektor pertanian.
- c. Bagi akademisi : sebagai upaya mengembangkan pengetahuan dibidang ekonomi regional terkait dengan pembangunan daerah melalui pembangunan kawasan agropolitan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 membahas tentang teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori pendekatan pembangunan Klasik, Neo-Klasik, teori pusat pertumbuhan, teori perencanaan pembangunan wilayah, teori lokasi, teori keunggulan komparatif, teori keunggulan kompetitif, kesenjangan wilayah, sektor pertanian, agribisnis, pengembangan kawasan, dan konsep agropolitan. Pada bab ini juga terdapat hasil, persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya sebagai perbandingan dalam penelitian ini. Selain itu terdapat kerangka konseptual untuk menjelaskan alur atau konsep peneliti yang didukung dengan teori yang berkaitan dengan penelitiannya.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah

Perencanaan Pembangunan wilayah adalah konsep yang utuh dan menyatu dengan pembangunan wilayah. Secara luas perencanaan pembangunan wilayah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori ke dalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang di dalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan.

Sedemikian jauh perencanaan pembangunan wilayah menjadi relevan karena di dalam aspek wilayah dan implementasi dalam kebijakan ekonomi, perencanaan pembangunan wilayah menyimpan tiga pilar penting (Hoover dan Giarratani 1985). Pertama keunggulan komparatif, pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal (bersifat khas atau endemik, misalnya iklim dan budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumber daya tersebut sehingga wilayah memiliki keunggulan komparatif. Sejauh ini karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditas dari sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lain.

Kedua, aglomerasi pilar ini merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan-keuntungan sebagai akibat pemusatan ekonomi secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan baku dan distribusi produksi. Ketiga, biaya transportasi pilar ini adalah yang paling kasatmata mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah (Nugroho dan Dahuri, 2004: 11-12).

2.1.2 Teori Lokasi

Teori lokasi merupakan ilmu yang menyelidiki tata ruang kegiatan ekonomi atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber yang berpotensi dan memiliki dampak terhadap berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Beberapa Ahli ekonomi yang mencetuskan teori lokasi dan teori perwilayahan diantaranya yaitu Von Thunen (1826), Alfred Weber (1909), W. Christaller (1933) dan A. Losch (1944).

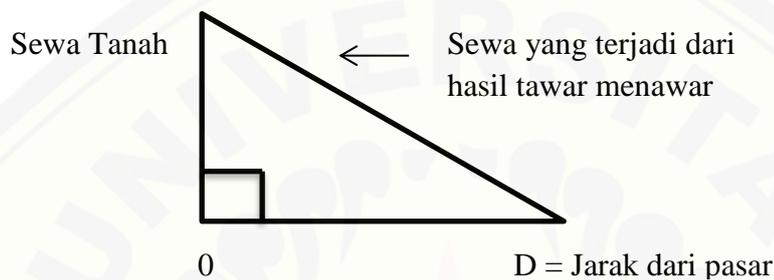
a. Von Thunen

Johann Heinrich Von Thunen adalah seorang ekonom dari Jerman dengan karya tulisnya yang berjudul *Der Isolierte Staat in beziehung auf land wirtschaft* pada tahun 1826. Karyanya menjadi tonggak penting terkait dengan konsep tata ruang wilayah. Von Thunen membahas tentang perbedaan lokasi dari berbagai kegiatan pertanian atas dasar perbedaan sewa tanah. Buku tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *The Isolated State in Relation to Agriculture* oleh Peter Hall yang diterbitkan pada tahun 1966 di London. Dalam modelnya dia mengasumsikan bahwa :

1. Wilayah analisis bersifat terisolir, sehingga tidak ada pengaruh dari pasar maupun dari kota lain.
2. Tipe pemukiman adalah padat di pusat wilayah (pusat pasar) dan pemukiman makin kurang padat apabila jauh dari tempat pusat wilayah.
3. Seluruh wilayah model memiliki iklim, tanah dan topografi yang seragam.

4. Fasilitas pengangkutan adalah primitif dan relatif seragam serta ongkos ditentukan oleh berat barang yang dibawa.
5. Kecuali perbedaan jarak ke pasar, semua faktor alamiah yang mempengaruhi penggunaan tanah adalah seragam dan konstan.

Dari asumsi tersebut Von Thunen membuat kurva hubungan sewa tanah dengan jarak ke pasar sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kurva perbedaan sewa tanah sesuai dengan perbedaan jarak ke pasar

Kurva di atas menjelaskan bahwa tingkat sewa tanah adalah paling mahal di pusat pasar dan makin rendah apabila makin jauh dari pasar. Berdasarkan perbandingan (selisih) antara harga jual dengan biaya produksi, masing-masing jenis produksi memiliki kemampuan yang berbeda untuk membayar sewa tanah. Makin tinggi kemampuannya untuk membayar sewa tanah, makin besar kemungkinan kegiatan itu berlokasi di dekat pusat pasar. Von Thunen juga menegaskan bahwa jenis pemanfaatan lahan dipengaruhi oleh tingkat sewa lahan dan didasarkan pada aksesibilitas relatif. Lokasi berbagai jenis produksi pertanian (seperti menghasilkan tanaman pangan, perkebunan, dan sebagainya) ditentukan oleh kaitan antara harga barang-barang hasil dalam pasar serta jarak antara daerah produksi dengan pasar penjualan. Kegiatan yang mampu menghasilkan panen fisik tertinggi per hektar akan ditempatkan pada kawasan konsentris yang pertama disektor kota, karena keuntungan yang tinggi per hektar memungkinkan untuk membayar sewa lahan yang tinggi. Kawasan produksi berikutnya kurang intensif dibandingkan dengan kawasan produksi yang pertama, demikian seterusnya.

Von Thunen menggambarkan pola penggunaan lahan yang berbentuk seperti diagram cincin yang pada waktu itu seperti berikut :



Keterangan :

P = Pasar

Cincin 1 = Pusat industri/kerajinan

Cincin 2 = Pertanian intensif (produksi susu dan sayur-sayuran)

Cincin 3 = Wilayah hutan (untuk menghasilkan kayu bakar)

Cincin 4 = Pertanian ekstensif (dengan rotasi 6 atau 7 tahun)

Cincin 5 = Wilayah peternakan

Cincin 6 = Daerah pembuangan sampah

Gambar 2.2 pola penggunaan lahan menurut Von Thunen

Pada saat ini penggunaan tanah tidak lagi berkelompok persis seperti cincin dan masing-masing cincin juga tidak lagi sama seperti dalam diagram Von Thunen. Namun konsep yang telah dipaparkan Von Thunen bahwa sewa tanah mempengaruhi jenis kegiatan yang mengambil tempat pada lokasi tertentu masih tetap berlaku (Tarigan, 2014:137-140).

b. Alfred Weber

Alfred Weber seorang ahli ekonomi Jerman yang menghasilkan karya tulis dengan judul *Uber den Standort der Industrien* pada tahun 1909. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1929 oleh C.J Friedrich dengan judul *Alfred Weber's Theory of Location of Industries*. Alfred Weber memberikan penjelasan tentang teorinya mengenai pemilihan lokasi industri didasarkan pada minimalisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja yang harus minimum. Dengan penggunaan biaya yang minimum dapat memperoleh keuntungan secara maksimal. Dalam merumuskan modelnya Weber menggunakan beberapa asumsi yaitu :

1. Unit telaahan suatu wilayah yang terisolir, iklim yang homogen, konsumen terkonsentrasi pada beberapa pusat, dan kondisi pasar adalah persaingan sempurna.
2. Beberapa sumber daya alam seperti air, pasir, dan batu tersedia di mana-mana dengan jumlah yang memadai.
3. Material lainnya seperti bahan bakar mineral dan tambang tersedia secara sporadis dan hanya terjangkau pada beberapa tempat terbatas.

4. Tenaga kerja tidak ubiquitous (tidak menyebar secara merata) tetapi berkelompok pada beberapa lokasi dan dengan mobilisasi yang terbatas.

Dari asumsi yang telah dijabarkan di atas, Weber menyatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan dampak aglomerasi atau deaglomerasi. Biaya transportasi dan biaya upah tenaga kerja merupakan faktor umum yang secara fundamental menentukan pola lokasi dalam kerangka geografis. Dampak aglomerasi atau deaglomerasi merupakan kekuatan lokal yang berpengaruh menciptakan konsentrasi atau pemencaran berbagai kegiatan dalam ruang. Weber juga menjelaskan bahwa biaya transportasi merupakan faktor pertama dalam menentukan lokasi sedangkan kedua faktor lainnya merupakan faktor yang dapat memodifikasi lokasi (Tarigan, 2014:140-141).

c. W. Christaller

Walter Christaller pada tahun 1933 menulis sebuah buku yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Central Places in Southern Germany* yang diterjemahkan oleh C.W. Baski pada tahun 1966. Dalam bukunya Christaller menjelaskan bagaimana susunan dari besaran kota, jumlah kota, dan distribusinya di dalam suatu wilayah. Model Christaller ini merupakan suatu sistem geometri di mana angka 3 yang ditetapkan secara arbitrer memiliki peran yang sangat berarti. Model tersebut sering dikenal dengan istilah $K=3$ dari Christaller. Christaller mengembangkan modelnya untuk suatu wilayah abstrak dengan ciri-ciri berikut:

1. wilayahnya adalah dataran tanpa gunung, semua adalah datar dan sama.
2. Gerakan dapat dilaksanakan kesegala arah.
3. Penduduk memiliki daya beli yang sama dan tersebar secara merata pada seluruh wilayah.
4. Konsumen bertindak rasional sesuai dengan prinsip minimalisasi jarak/biaya (Tarigan, 2014:123-124).

Christaller kemudian mengembangkan pemikirannya lagi tentang penyusunan suatu model wilayah perdagangan yang berbentuk segi enam atau heksagonal. Heksagonal yang besar memiliki pusat paling besar, sedangkan heksagonal yang kecil memiliki pusat paling kecil. Secara horisontal, model Christaller menunjukkan

kegiatan-kegiatan manusia yang tersusun dalam tata ruang geografis dan tempat-tempat sentral yang lebih tinggi ordenya memiliki wilayah perdagangan atau wilayah pelayanan yang lebih luas dibandingkan pusat-pusat yang kecil. Sedangkan secara vertikal, model tersebut memperlihatkan bahwa pusat-pusat yang lebih tinggi ordenya mensuplai barang-barang ke seluruh wilayah dan kebutuhan akan bahan-bahan mentah di pusat-pusat yang lebih tinggi ordenya disuplai oleh pusat-pusat yang lebih rendah ordenya. Prinsip pemasaran dengan susunan piramidal pada model tempat sentral dapat menjamin minimalisasi biaya-biaya transportasi. Menurut Christaller seluruh wilayah perdagangan dapat dilayani, sedangkan dalam kenyataannya sebagian dari wilayah-wilayah tersebut tidak sepenuhnya dapat terlayani karena terbatasnya fasilitas transportasi dan hambatan-hambatan geografis (Adisasmita, 2005:43).

d. Agus Losch

Agus Losch menerbitkan sebuah buku dalam bahasa Jerman pada tahun 1939, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1954 dengan judul *The Economics of Location*. Losch berpendapat bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat diperolehnya. Makin jauh dari tempat penjual, konsumen makin tidak berminat membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal. Produsen harus memilih lokasi yang menghasilkan penjualan terbesar yang identik dengan penerimaan terbesar. Losch cenderung mengikuti pandangan Christaller yang telah dijelaskan di atas. Losch lebih menyarankan agar lokasi produksi berada di pasar atau dekat pasar (Tarigan, 2014:145-146). Dalam hal ini Losch memperkenalkan pengertian wilayah pasar sederhana, jaringan wilayah pasar, dan sistem jaringan wilayah pasar. Prasarana transportasi merupakan unsur pengikat wilayah-wilayah pasar. Unit-unit produksi pada umumnya ditetapkan pada pusat-pusat urban. Perusahaan akan memilih lokasinya pada suatu tempat dimana terdapat permintaan maksimum (Adisasmita, 2005:44).

2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif

Istilah keunggulan komparatif awalnya dikemukakan oleh David Ricardo (1917) ketika sedang membahas perdagangan antara dua negara. Ricardo mengemukakan teorinya bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan mendapat keuntungan. Hasil pemikiran Ricardo bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi wilayah.

Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai riil. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah. Pengetahuan akan keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan para penentu kebijakan untuk mendorong pertumbuhan struktur perekonomian daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif merupakan peluang bagi setiap negara atau wilayah untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan perbedaan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan teknologi. David Ricardo menyarankan bahwa hanya produk-produk yang memiliki keunggulan komparatif yang diekspor oleh negara atau daerah dan sebaliknya daerah lebih baik mengimpor barang-barang yang tidak dapat diproduksi dengan biaya yang rendah dan tidak didukung oleh faktor lainnya (Tarigan, 2014:79-80).

2.1.4 Teori Keunggulan Kompetitif

Michael Porter merupakan profesor ilmu ekonomi dan ahli manajemen strategi dari Harvard University. Menurutnya keunggulan kompetitif sebagai suatu kemampuan negara untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan melalui kegiatan perusahaan-perusahaannya dan untuk mempertahankan tingkat kualitas

kehidupan yang tinggi bagi warga negaranya. Porter berusaha untuk mengkaji keunggulan kompetitif dari perspetif mikro ke perspetif bangsa. Porter mengungkapkan konsep keunggulan kompetitif dalam sebuah buku yang berjudul *The Competitive Advantage Of Nations*. Michael Porter berpendapat terdapat 4 faktor penentu keunggulan kompetitif suatu industri, yaitu;

- a. Kondisi faktor produksi, yaitu keadaan yang menggambarkan posisi suatu negara karena memiliki faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, modal, dan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk bersaing dalam suatu industri.
- b. Kondisi permintaan, merupakan sifat permintaan domestik untuk produk barang dan jasa dari industri yang bersangkutan. Porter juga mengungkapkan inti penting dari faktor ini adalah komposisi permintaan domestik merupakan “akar” bagi keunggulan daya saing, sementara ukuran dan pola pertumbuhannya dapat memperkuat keunggulan tersebut dengan mempengaruhi perilaku inventasi, timing, dan motivasi. Hal lain yang juga turut berkontribusi adalah mekanisme internasionalisasi “penarikan” permintaan domestik ke luar negeri.
- c. Industri terkait dan industri pendukung, adanya industri-industri pendukung dan yang terkait di negara yang bersangkutan yang memiliki daya saing (kompetitif) secara internasional. Kunci paling signifikan dalam hal ini adalah industri pendukung dan terkait yang dinilai penting bagi inovasi suatu industri, atau yang memberikan kesempatan/peluang untuk berbagai aktivitas kritis suatu industri.
- d. Strategi, struktur, dan persaingan perusahaan merupakan suatu kondisi yang menentukan bagaimana perusahaan muncul/tumbuh, terorganisasi dan dikelola, serta sifat persaingan usaha di negara yang bersangkutan (Papilo, P dan Tajuddin 2016).

Ke empat faktor tersebut mempengaruhi lingkungan di mana perusahaan domestik beroperasi dan bersaing untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Hubungan keempat faktor tersebut dikenal sebagai model berlian dari Porter. Keempat faktor harus didukung oleh pemerintah untuk menciptakan daya saing

yang diinginkan. Menurut Porter terdapat sinergi antara pemerintah dan dunia usaha dalam meningkatkan daya saing negara dalam perdagangan internasional. Sinergi tersebut amat membantu untuk mendukung elemen-elemen penting yang membentuk keunggulan kompetitif. Pemerintah memberikan lingkungan yang kondusif agar keempat faktor penentu daya saing dapat bekerja secara optimal membentuk dan membangun daya saing suatu negara (Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral, 2014).

2.1.5 Teori Pusat Pertumbuhan

Pusat pertumbuhan (growth pole) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan menjadi pusat daya tarik (pole of attraction), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut. Tidak semua kota generatif dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan (Tarigan, 2014:162).

Menurut Francois Perroux terdapat elemen yang sangat menentukan dalam konsep teori pusat pertumbuhan, yaitu pengaruh yang tidak dapat dielakkan dari suatu unit ekonomi terhadap unit-unit ekonomi lainnya. Pengaruh tersebut semata adalah dominasi ekonomi yang terlepas dari pengaruh tata ruang geografis dan dimensi tata ruang. Perusahaan-perusahaan yang menguasai dominasi ekonomi tersebut pada umumnya adalah industri besar yang mempunyai kedudukan oligopolistis dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kegiatan para langganannya. Pandangan Perroux mengenai proses pertumbuhan adalah konsisten dengan teori tata ruang ekonomi, dimana industri pendorong dianggap sebagai titik awal dan merupakan elemen esensial untuk pembangunan selanjutnya. Perroux lebih menekankan pada aspek pemusatan pertumbuhan (Adisasmita, 2005:60-61).

Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya multiplier effect (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya.

a. Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan

Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya, sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh, akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, karena saling terkait. Jadi, kehidupan kota menjadi satu irama dengan berbagai komponen pertumbuhan. Hal ini berbeda dengan sebuah kota yang fungsinya hanya sebagai perantara (transit). Pada kota perantara tidak terdapat ada pengolahan hanya bersifat penyortiran (seleksi) dan pembungkusan sedangkan kegiatan yang bersifat mengubah bentuk dan kegunaan barang masih sedikit. Dengan demikian, sedikit sekali terjadi interaksi dengan sektor lain di kota tersebut. Pertumbuhan sektor perantara ini tidak banyak mendorong pertumbuhan sektor lain di kota itu.

b. Ada efek pengganda (*Multiplier Effect*)

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor atas permintaan dari luar wilayah, produksinya meningkat, karena ada keterkaitan mengakibatkan produksi sektor lain juga meningkat dan akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut (sektor yang pertama meningkat permintaannya). Unsur efek pengganda sangat berperan dalam membuat kota itu mampu memacu pertumbuhan daerah belakangnya. Karena kegiatan berbagai sektor dikota meningkat tajam kebutuhan kota akan bahan baku/tenaga kerja yang dipasok dari daerah belakangnya akan meningkat tajam.

c. Ada konsentrasi geografis

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi di antara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga

meningkatkan daya tarik dari kota tersebut. orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Jadi, kebutuhan dapat diperoleh dengan lebih hemat waktu, tenaga, dan biaya.

d. Bersifat mendorong daerah belakangnya

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kota dan daerah terbelakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Dimana kota membutuhkan bahan baku dari daerah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan daerah belakangnya untuk dapat mengembangkan wilayahnya. Apabila terdapat hubungan yang harmonis dengan daerah belakangnya dan kota itu memiliki tiga karakteristik yang disebutkan terdahulu, secara otomatis kota itu akan berfungsi untuk mendorong daerah belakangnya.

Dapat dikatakan bahwa konsentrasi kegiatan ekonomi dapat dianggap sebagai pusat pertumbuhan apabila konsentrasi itu dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (ke daerah belakangnya) (Tarigan, 2014:162-163).

2.1.6 Kesenjangan Wilayah

Kesenjangan wilayah masih menjadi permasalahan yang cukup rumit di berbagai negara berkembang. Ketimpangan wilayah merupakan konsekwensi logis dari adanya proses pembangunan dan akan berubah sejalan dengan tingkat perubahan proses pembangunan itu sendiri. Pola pembangunan dan tingkat ketimpangan dalam pembangunan di berbagai wilayah tidaklah sama, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang dimiliki antar wilayah berbeda, seperti sumber daya, fasilitas, infrastruktur, lokasi dan sebagainya.

Adelman dan Moris (1973) mengemukakan delapan penyebab ketimpangan distribusi pendapatan di negara berkembang, yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi, inflasi yang tidak diikuti dengan peningkatan produksi, ketidakmerataan pembangunan antar daerah, investasi padat modal, rendahnya mobilitas sosial, kebijakan industri substitusi impor yang menyebabkan kenaikan pada harga barang guna melindungi usaha golongan kapitalis, memburuknya nilai tukar negara

berkembang dalam perdagangan dengan negara maju dan hancurnya industri kerajinan rakyat.

Menurut Gie (1983) masalah ketimpangan wilayah dapat ditinjau dari tiga segi yaitu pendapatan daerah, pendapatan desa kota, dan distribusi pendapatan. Ketimpangan jenis pertama lebih bersifat struktural. Di tengah permasalahan pembangunan yang kian komplis dan beragam di tiap daerah, maka daerah mau tidak mau harus diberikan porsi yang semakin besar untuk mengidentifikasi sendiri permasalahan yang dihadapinya dan merumuskan strategi dan langkah-langkah pemecahannya. Ketimpangan kedua, yakni kesenjangan antar sektor, lebih disebabkan oleh strategi pembangunan yang bias ke sektor perkotaan (urban bias) atau ke sektor modern sehingga sektor tradisional dan pembangunan daerah pedesaan relatif tertinggal. Ketimpangan jenis ketiga, yakni ketimpangan pendapatan. Jika pendapatan rata-rata masyarakat secara keseluruhan telah meningkat, namun ini tidak cukup menggembirakan jika diiringi oleh kesenjangan yang meningkat. Apalagi kalau kelompok sosial yang berpendapatan tinggi meraih dan menikmati kekayaan lewat cara-cara yang justru dapat merugikan masyarakat yang berpendapatan lebih rendah.

Menurut Todaro (2006) ketimpangan harus mendapat perhatian karena ketimpangan wilayah yang ekstrim menyebabkan inefisiensi ekonomi, alokasi aset yang tidak efisien dan menambah jumlah kemiskinan, inefisiensi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas dan memperkuat kekuatan politis golongan kaya sehingga menimbulkan ketidakadilan bagi masyarakat. Sementara menurut Armstrong & Taylor (1993) adanya ketimpangan wilayah yang substansial pada standar hidup menyebabkan timbulnya ketidakpuasan, terutama dirasakan oleh mereka yang standar hidupnya rendah serta tingginya tingkat pengangguran.

2.1.7 Agribisnis

Agribisnis berasal dari dua kata yaitu “agrikultur” dan “bisnis”. Berdasarkan makna kata-kata asal usulnya agribisnis dapat didefinisikan bisnis atau usaha komersial yang berkaitan dengan pertanian. Agribisnis tidak hanya mencakup usaha tani tetapi semua jenis usaha yang berkaitan dengan prasarana dan sarana

produksi serta penanganan dan pengolahan hasil pertanian (Saragih, 2010:26). Jika secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tani atau suatu usaha agroindustri, yang saling terkait satu sama lain (Januar, 2006:3).

Sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yaitu, subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, subsistem agribisnis hilir dan subsistem penunjang. Subsistem agribisnis hulu merupakan kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dll), industri agrootomotif (mesin dan peralatan), dan industri benih/bibit. Sedangkan subsistem usahatani merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer. Termasuk usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman obat-obatan, usaha perkebunan, usaha perikanan, usaha peternakan dan kehutanan.

Subsistem agribisnis hilir merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir, beserta kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. Kegiatan ekonomi yang termasuk dalam subsistem agribisnis hilir ini antara lain adalah industri pengolahan makanan, industri pengolahan minuman, industri pengolahan serat, industri jasa boga, industri farmasi dan bahan kecantikan. Selain itu terdapat juga subsistem penunjang, dimana subsistem ini merupakan kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah (Saragih, 2000).

2.1.8 Pengembangan Kawasan

Pendekatan dalam pembangunan telah mengalami perkembangan. Pendekatan sektoral menekankan pada pembangunan masing-masing sektor sesuai dengan potensinya, yang kemudian ditentukan untuk prioritas. Pendekatan wilayah lebih maju karena mengutamakan keterkaitan pembangunan antar sektor

dalam suatu wilayah sebagai unit perencanaan yang lebih kecil. Dengan demikian interaksi pembangunan lebih intensif dan lebih terfokus lagi yaitu pendekatan pembangunan tata ruang yang mempertimbangkan pemilihan lokasi yang tepat dimana proyek pembangunan antar fasilitas pembangunan ditempatkan. Telah dicetuskan pendekatan pembangunan kawasan, dimana kawasan diartikan sebagai suatu wilayah yang mempunyai fungsi atau aspek fungsional tertentu. Dengan menerapkan pendekatan pembangunan kawasan diharapkan pembangunan dapat lebih interaktif dan responsif secara fungsional sehingga manfaat pembangunan dapat lebih terealisasi dan keterbatasan dapat teratasi.

Kawasan yang akan dikembangkan harus memiliki sektor atau lapangan usaha yang potensial dan strategis untuk menunjang pembangunan. Kawasan yang dimaksud disebut sebagai kawasan andalan, dan sektornya adalah sektor unggulan. Sektor unggulan yang dimaksud meliputi :

- a. Sektor yang menghasilkan produksi yang memiliki kontribusi besar terhadap nilai produksi bruto (PDRB), misalnya sektor pertanian yang memiliki kontribusi sekitar 35-40 %
- b. Sektor yang memberikan lapangan pekerjaan yang besar
- c. Sektor yang mempunyai tingkat keterkaitan yang kuat terhadap pengembangan sektor-sektor lainnya baik kedepan maupun kebelakang
- d. Sektor yang berpotensi meningkatkan ekspor non migas (menghasilkan devisa)
- e. Sektor yang pada saat sekarang meskipun kontribusinya terhadap PDRB masih relatif kecil, tetapi sektor tersebut memiliki prospek pembangunan yang menjanjikan pada masa mendatang.

Tiap kawasan andalan mempunyai konstelasi permasalahan yang berbeda-beda. Strategi pengembangannya harus mencerminkan perbedaan dan harus diupayakan untuk mencapai keseimbangan dengan seluruh program pembangunan diseluruh tanah air (pendekatan keseimbangan). Dengan pendekatan keseimbangan, diupayakan untuk menciptakan keserasian laju pertumbuhan antar kawasan andalan dan wilayah. Artinya kebijaksanaan nasional harus diintegrasikan dengan program-program pembangunan wilayah dan kawasan andalan. Kawasan

andalan yang memiliki potensi lebih besar dan prospektif seharusnya diberikan perhatian yang lebih besar (Adisasmita, 2005:127-128).

2.1.9 Konsep Agropolitan

Konsep agropolitan terdiri dari kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada di sekitarnya, dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administrasi pemerintah, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi yang ada. Dengan kata lain kawasan agropolitan adalah kawasan agribisnis yang memiliki fasilitas perkotaan. Pengembangan kawasan agropolitan adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian dikawasan agribisnis yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyataan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, yang digerakan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah.

Konsep agropolitan mencoba untuk mengakomodasi dua hal utama, yaitu menetapkan sektor pertanian sebagai sumber pertumbuhan ekonomi utama dan diberlakukannya ketentuan-ketentuan mengenai otonomi daerah. Secara garis besar konsep agropolitan mencakup beberapa dimensi yang meliputi:

- a. pengembangan kota-kota berukuran kecil sampai sedang dengan jumlah penduduk maksimum 600.000 jiwa dan luas maksimum 30.000 hektar (setara dengan kota kabupaten di Jawa).
- b. Daerah belakang (Pedesaan) dikembangkan berdasarkan konsep perwilayahan komoditas yang menghasilkan satu komoditas/ bahan mentah utama dan beberapa komoditas penunjang sesuai dengan kebutuhan.
- c. Pada daerah pusat pertumbuhan (kota) dibangun agroindustri terkait, yaitu terdiri atas beberapa perusahaan sehingga terdapat kompetisi yang sehat.
- d. Wilayah pedesaan didorong untuk membentuk satuan-satuan usaha yang optimal dan selanjutnya diorganisasikan dalam wadah koperasi, perusahaan kecil dan menengah.

- e. Lokasi dan sistem transportasi agroindustri dan pusat pelayanan harus memungkinkan para petani untuk bekerja sebagai pekerja paruh waktu (partime workers).

Suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan agropolitan harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang dapat dipasarkan (komoditas unggulan) serta berpotensi atau telah berkembang diversifikasi usaha komoditi unggulannya.
2. Memiliki berbagai sarana dan prasarana agribisnis yang memadai untuk mendukung perkembangan sistem dan usaha agribisnis.
3. Memiliki berbagai sarana dan prasarana umum yang memadai (transportasi, listrik, telekomunikasi, air bersih dll).
4. Memiliki berbagai sarana dan prasarana keajahteraan sosial masyarakat yang memadai (kesehatan, pendidikan kesenian, rekreasi, perpustakaan, swalayan, dll)
5. Kelestarian lingkungan hidup baik kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun keharmonisan hubungan kota dan desa terjamin.

Dalam penerapan konsep agropolitan di lapangan haruslah :

- a. Melibatkan sejumlah besar petani pedesaan (ratusan sampai dengan jutaan) bersama-sama pengembangan kota-kota pusat pertanian untuk pembangunan pertanian secara integreted.
- b. Keterlibatan setiap instansi sektoral di pedesaan untuk megembangkan pola agribisnis dan agroindustri harus berjalan secara simultan.
- c. Tercapainya keserasian, kesesuaian dan keseimbangan antara pengembangan komoditas unggulan dengan struktur dan skala ruang yang dibutuhkan.
- d. Adanya kesinambungan antara pengembangan dan pembinaan sarana dan prasarana wilayah, seperti irigasi dan transportasi antara daerah produksi pertanian dan simpul-simpul jasa perdagangan dalam program perencanaan jangka panjang.

- e. Realisasi dari pengembangan otonomi daerah untuk mengelola kawasan pertanian secara mandiri, termasuk kewenangan untuk mempertahankan keuntungan komparatif penjaminan pengembangan kawasan pertanian
- f. Diperlukan adanya kemudahan-kemudahan dan proteksi terhadap jenis komoditas yang dihasilkan baik di pasar nasional maupun luar negeri, pada saat kondisi Infant-agroindustry
- g. Secara ekologis, hampir sulit untuk dihindari akan terjadinya efisiensi produksi pertanian ke arah monokultur-agroindustry dalam skala besar yang rentan.

Dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan secara terintegrasi, perlu disusun Master Plan pengembangan kawasan agropolitan yang akan menjadi acuan penyusunan program pengembangan. Adapun muatan yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut :

1. Penetapan pusat agropolitan yang berfungsi sebagai :
 - a. Pusat perdagangan dan transportasi pertanian
 - b. Penyedia jasa pendukung pertanian
 - c. Pasar konsumen produk non-pertanian
 - d. Pusat industri pertanian
 - e. Penyedia pekerjaan non-pertanian
 - f. Pusat agropolitan dan hiterlannya terkait dengan sistem permukiman nasional, propinsi dan kabupaten.
2. Penetapan unit-unit pengembangan kawasan agropolitan yang berfungsi sebagai:
 - a. Pusat produksi pertanian
 - b. Intensifikasi pertanian
 - c. Pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non pertanian
 - d. Produksi tanaman siap jual dan diversifikasi pertanian.
3. Penetapan sektor unggulan :
 - a. Merupakan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya.

- b. Kegiatan agribisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar.
 - c. Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orisentasi ekspor.
4. Dukungan sistem infrastruktur
- Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan kawasan agropolitan diantaranya: jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air dan jaringan utilitas.
5. Dukungan sistem kelembagaan
- a. dukungan kelembagaan pengelola pengembangan kawasan agropolitan yang merupakan bagian dari pemerintah daerah dengan fasilitasi pemerintah pusat.
 - b. Pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif pengembangan kawasan agropolitan (Januar, 2005).

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis dan Tahun Penulisan	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Analisis Perwilayahan, Hirarki, Komoditas Unggulan Dan Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Agropolitan (Studi Kasus Di Bungakondang Kabupaten Purbalingga) (Budi Baskoro, 2007)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan perwilayahan komoditas 2. Menentukan struktur hirarki pusat pertumbuhan dan pelayanan 3. Menentukan sektor dan komoditas unggulan 4. Menentukan persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat. 	Analisis delineasi terhadap peta agro ecological zone, Analisis skalogram, Analisis Shift Share, Analisis LQ, Localization Index, Analisis statistik non parametik dengan chi-square.	Pola pewilayahan pertanian pada Kawasan Agropolitan Bungakondang meliputi; wilayah pertanian persawahan, wilayah pertanian campuran antara persawahan dan tegalan, wilayah campuran antara tegalan dan perkebunan, dan wilayah perkebunan. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan dalam kawasan agropolitan Bungakondang dengan komoditas unggulan melati gambir, lada dan jeruk. Tingkat persepsi masyarakat terhadap program agropolitan relatif buruk dan tingkat partisipasi dari masyarakat pun relatif rendah.
2.	Penguatan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Peningkatan Daya Saing Produk Agribisnis Unggulan Di Kabupaten Semarang (Yulistyo Suyatno,2008)	Untuk mengkaji penyebab terjadinya kesenjangan antara rencana strategi dan pelaksanaan pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Semarang meliputi Aspek Manajemen, Aspek Agribisnis, dan Aspek Hukum.	Analisis SWOT	<p>Dari aspek manajemen, kebijakan pemerintah sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan agropolitan, selain itu kurangnya sosialisasi, kordinasi, sinkronisasi dalam pengembangan kawasan.</p> <p>Dari aspek agribisnis, potensi sumber daya manusia relatif rendah, produktifitas agribisnis rendah, usaha pengolahan dan pengemasan berada di posisi yang lemah, pemasaran produk masih melalui pasar tradisional.</p> <p>Dan dari aspek hukum, belum adanya landasan hukum yang kuat untuk mendukung upaya pengembangan kawasan agropolitan .</p>
3.	Pengembangan Potensi Ekonomi Kabupaten Lebak (Studi Kasus: Kawasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah 	Analisis Tipologi Kiassen, Analisis Location Quotient, Analisis Shift Share,	Sektor pertanian dan sektor jasa-jasa menjadi sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat dalam kawasan agropolitan. Sektor bangunan dan kontruksi merupakan sektor maju tapi tertekan. Sedangkan sektor yang

	Agropolitan Kecamatan Wanasalam) (Nevi Pahlevi, 2011)	<ol style="list-style-type: none"> 2. Untuk mengetahui sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah 3. Untuk mengetahui sektor unggulan perekonomian wilayah sebagai kawasan agropolitan. 		memiliki potensial yaitu sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor listrik dan air minum. Selain itu, sektor yang masih relatif tertinggal yaitu sektor industri. Sektor yang termasuk dalam sektor basis yaitu sektor pertanian dan sektor bangunan dan konstruksi. Jika dilihat dari perubahan dan pergeseran sektor perekonomian menunjukkan bahwa sektor yang kompetitif yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi dan sektor bank dan lembaga keuangan lainnya.
4.	Analisis Strategi Pengembangan Agropolitan Di Kabupaten Pandeglang (Dian Atikah, 2004)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui faktor eksternal dalam pengembangan agropolitan 2. Untuk mengetahui faktor internal dalam pengembangan agropolitan. 3. Merumuskan strategi dalam pengembangan agropolitan. 	Analisis Matriks EFE dan IFE, Analisis SWOT, Analisis QSPM,	Dapat disimpulkan Pengembangan agropolitan di Kabupaten Pandeglang yang termasuk dalam faktor eksternal yaitu terbukanya pasar domestik dan internasional. Tingkat inflasi dan suku bunga yang tinggi, perdagangan bebas dan standarisasi produk, persaingan antar wilayah, pertahanan dan keamanan nasional yang tidak stabil menjadi faktor ancaman. Faktor yang termasuk dalam faktor internal yaitu kebijakan dan komitmen pemerintah dalam pengembangan agropolitan, tersedianya sumberdaya pertanian, sarana dan prasarana yang memadai, serta kordinasi antar dinas yang baik. Strategi yang dapat dilakukan yaitu pengembangan pasar dan penetrasi pasar melalui kemitraan, pembangunan subterminal agribisnis, dan pengembangan lembaga-lembaga ekonomi rakyat.

2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang kawasan agropolitan, pertama penelitian yang dilakukan oleh Budi Baskoro dari Institut Pertanian Bogor (2007). Penelitian yang merupakan tesis ini berjudul Analisis Perwilayahan, Hirarki, Komoditas Unggulan dan Partisipasi Masyarakat pada kawasan agropolitan (Studi Kasus di Bungakondang Kabupaten Purbalingga). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu terletak pada alat analisis yang digunakan untuk mengetahui komoditas unggulan pada kawasan agropolitan dengan menggunakan alat analisis Analisis Location Quotient (LQ) dan data yang digunakan data produksi komoditas pertanian. Perbedaannya pada penelitian tersebut membahas tentang perwilayahaan komoditas pertanian, hirarki pusat pertumbuhan dan pelayanan serta tingkat partipasi masyarakat pada kawasan agropolitan. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang strategi untuk pengembangan kawasan agropolitan.

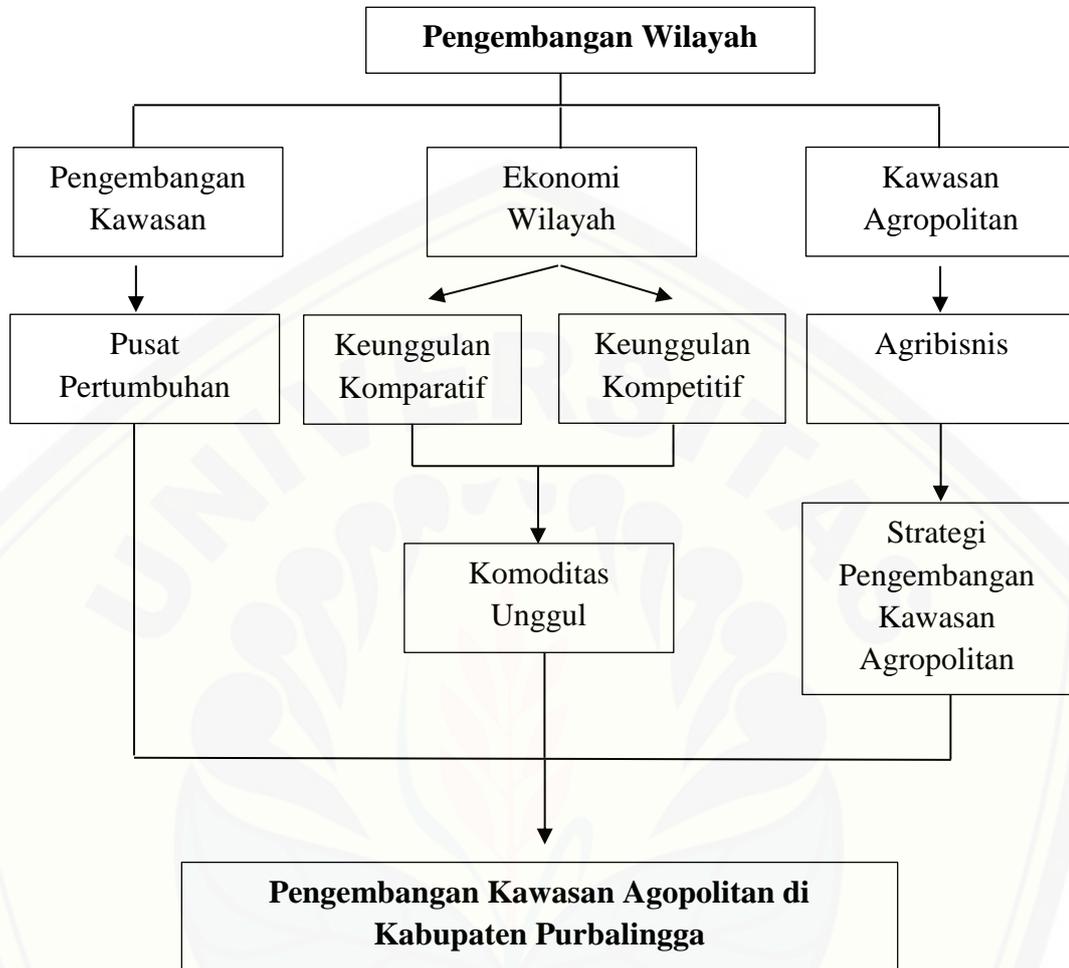
Penelitian yang kedua dengan judul Penguatan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Peningkatan Daya Saing Produk Agribisnis Unggulan Di Kabupaten Semarang yang dilakukan oleh Yulistyo Suyatno (2008) dari Universitas Diponegoro. Perbedaannya pada penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada pembahasan strategi dengan melihat kesenjangan pengembangan kawasan agropolitan dari 3 aspek yaitu aspek manajemen, aspek agribisnis dan aspek hukum. Sedangkan pada penelitian yang akan saya teliti membahas strategi pengembangan kawasan agropolitan secara umum dengan melihat kondisi internal dan eksternal dengan menggunakan alat *Force Field Analysis* (FFA).

Penelitian yang ketiga diteliti oleh Nevi Pahlevi (2011) dari Universitas Indonesia dengan judul Pengembangan Potensi Ekonomi Kabupaten Lebak (Studi Kasus: Kawasan Agropolitan Kecamatan Wanasalam). Persamaan pada penelitian ini pada salah satu alat analisis yang digunakan yaitu alat Analisis Location Quotient (LQ). Namun LQ yang digunakan dalam penelitian tersebut digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah sedangkan LQ yang digunakan pada penelitian yang akan saya lakukan digunakan untuk menentukan komoditas unggulan kawasan agropolitan. Pada penelitian

tersebut membahas tentang klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah, sektor-sektor yang menjadi sektor basis dan non basis serta membahas juga sektor unggulan perekonomian wilayah. Sedangkan pada penelitian saya lebih condong membahas strategi pengembangan kawasan agropolitan.

Penelitian selanjutnya dengan judul Analisis Strategi Pengembangan Agropolitan Di Kabupaten Pandeglang yang diteliti oleh Dian Atikah (2004). Persamaan pada penelitian ini terkait dengan pembahasan yang secara garis besar membahas tentang strategi pengembangan kawasan agropolitan. Perbedaannya dalam penelitian tersebut tidak hanya menggunakan alat analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan agropolitan, alat analisis Matriks Eksternal (EFE) dan Matriks Internal (IFE) juga digunakan untuk lebih mendukung penelitiannya. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, alat *Force Field Analysis* (FFA) digunakan untuk merancang strategi pengembangan dan didukung dengan alat analisis Location Quotient (LQ) untuk mengetahui komoditas unggulan yang dapat dikembangkan di wilayah penelitian.

2.4 Kerangka Konseptual



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab 3 membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dan strategi pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Bobotsari. Alat analisis yang digunakan yaitu *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Force Field Analysis* (FFA).

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Bobotsari termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zainuri, 2001:25). Dalam hal ini penelitian bermaksud untuk mengetahui gambaran kondisi kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari dan pengembangannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, dimana data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkat dalam bentuk skoring (Zainuri, 2001:94).

3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Bobotsari dilaksanakan pada tahun 2017 selama 2 bulan mulai dari bulan April – Mei 2017. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bobotsari karena dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Purbalingga Kecamatan Bobotsari merupakan salah satu kecamatan yang ditetapkan dalam Kawasan Agropolitan dan menjadi target nasional dalam pembangunan kawasan pedesaan.

3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:135). Dalam

penelitian ini populasinya yaitu masyarakat yang mengetahui kondisi sektor pertanian dan pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili), jika tidak dapat menimbulkan penarikan kesimpulan yang salah (Sugiyono, 2016:136). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan secara sengaja. Sampel yang dijadikan responden dalam penelitian yaitu orang yang mengetahui:

- a. kondisi pertanian secara internal dan eksternal di Kecamatan Bobotsari
- b. konsep pengembangan kawasan agropolitan

dengan pertimbangan tersebut maka sampel yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian yaitu ketua gabungan kelompok tani dan penyuluh dari balai penyuluh pertanian di Kecamatan Bobotsari.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan orang lain yang sudah tersaji dalam bentuk pustaka, berbentuk tabel, dan dapat diperoleh dari kantor jawatan. Sedangkan data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama yang dikumpulkan secara individu maupun kelompok oleh peneliti (Zainuri, 2001:95).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah data hasil pertanian (Sub komoditas tanaman pangan, hollikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan) Kecamatan Bobotsari dan Kabupaten Purbalingga tahun 2011-2013 untuk mencari komoditas unggulan yang dapat dikembangkan dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari. Data primer yang digunakan yaitu data hasil wawancara dan kuisisioner dengan responden yang digunakan untuk mengetahui kondisi internal dan eksternal sektor pertanian dan digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari.

3.3 Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Menurut Bungin (2013:129-142) terdapat beberapa macam metode pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut :

1. Metode Angket

Metode angket atau metode kuesioner merupakan rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian diserahkan kepada responden untuk diisi. Setelah diisi angket diminta lagi oleh peneliti. Bentuk umum sebuah angket terdiri dari bagian pendahuluan berisikan petunjuk pengisian angket, bagian identitas berisikan identitas responden seperti, nama, alamat, umur, pekerjaan, dan sebagainya. Kemudian baru memasuki bagian isi angketnya.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara juga bisa disebut dengan metode interviu. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

3. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dengan menggunakan kemampuan peneliti untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui komoditas unggul masing-masing daerah. LQ merupakan suatu perbandingan dimana membandingkan besarnya peran suatu sektor disuatu daerah terhadap besarnya peran sektor tersebut secara nasional. Banyak variabel dapat diperbandingkan menggunakan LQ yang paling umum adalah nilai tambah dan jumlah lapangan pekerjaan (Taringan, 2014:82). Namun pada penelitian ini menggunakan perbandingan hasil komoditas pertanian dalam suatu wilayah, agar dapat menentukan komoditas unggul dari pertanian di wilayah agropolitan Kecamatan Bobotsari. Dengan rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_i} \right)}{\left(\frac{X_j}{X} \right)}$$

Keterangan :

LQ : Location Quotient

X_{ij} : produksi jenis komoditas j pada kecamatan

X_i : produksi total pertanian pada kecamatan

X_j : produksi total jenis komoditas j pada kabupaten

X : produksi total pertanian pada kabupaten

Struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai sebagai berikut :

$LQ > 1$: berarti basis komoditas j (pertanian) di daerah studi i (Kecamatan) adalah lebih besar bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian daerah p (Kabupaten). Dengan demikian, komoditas j (pertanian) merupakan sektor basis di daerah studi i (Kecamatan).

$LQ < 1$: berarti basis komoditas j (pertanian) di daerah studi i (Kecamatan) adalah lebih kecil dibandingkan dengan basis komoditas yang sama dalam perekonomian daerah p (Kabupaten). Dengan demikian,

komoditas j (pertanian) bukan merupakan sektor basis daerah studi i (Kecamatan).

$LQ = 1$: berarti basis komoditas j (pertanian) di daerah studi i (Kecamatan) adalah sama dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian daerah studi p (Kabupaten).

3.4.2 Analisis *Shift-Share*

Untuk mendukung penentuan komoditas unggulan yang telah dihitung menggunakan *Location Quotient* (LQ), digunakan juga alat analisis *Shift-Share* dengan melihat nilai *differential shift* (DS) untuk mengetahui komoditas pertanian yang memiliki daya di Kawasan Agropolitan dengan wilayah kabupaten. Analisis *Shift-Share* menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur komoditas suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai komoditas di daerah dalam kaitannya dengan ekonomi nasional. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$SS = \left(\frac{X_{..(t1)}}{X_{..(t0)}} - 1 \right) + \left(\frac{X_{j(t1)}}{X_{j(t0)}} - \frac{X_{..(t1)}}{X_{..(t0)}} \right) + \left(\frac{X_{ij(t1)}}{X_{ij(t0)}} - \frac{X_{..j(t1)}}{X_{..j(t0)}} \right)$$

$$SS = RS + MJ + DS$$

Dimana :

X : nilai produksi komoditas,

i : kecamatan,

j : komoditas pertanian,

$t1$: tahun akhir,

$t0$: titik tahun awal,

RS: komponen regionalshare,

MJ: komponen proportional shift,

DS: differential shift.

Jika SS bernilai positif maka komoditas pertanian di Kecamatan memiliki laju pertumbuhan yang positif dibandingkan dengan pertanian di Kabupaten. Sedangkan jika nilai *differential shift* (DS) positif menunjukkan bahwa komoditas pertanian kecamatan memiliki daya saing atau memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan komoditas pertanian di Kabupaten.

3.4.3 Analisis Medan Kekuatan atau Force Field Analysis (FFA)

Penelitian ini dalam merumuskan strategi pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Bobotsari menggunakan alat analisis Medan Kekuatan atau *Force Field Analysis* (FFA). Menurut Sianipar dan Entang (2003:84-105), alat analisis *Force Field Analysis* (FFA) merupakan suatu alat analisis yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan. Hanya organisasi yang mampu belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tetap eksis, maju dan berkembang. Dalam menciptakan perubahan ada dua konsisi yang harus diperhatikan, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Tahapan dalam *Force Field Analysis* (FFA) adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi faktor pendorong dan penghambat

Identifikasi faktor pendorong dan penghambat bersumber dari internal dan eksternal. Identifikasi faktor pendorong merupakan perpaduan antara strengths dan opportunities, sedangkan faktor penghambat merupakan perpaduan antara weaknesses dan threats. Proses perumusan faktor pendorong dan faktor penghambat diawali dengan wawancara dengan informan kunci dan survay daerah penelitian. Setelah itu, dirumuskan faktor pendorong dan faktor penghambat awal yang kemudian digunakan untuk brainstorming dengan responden peneliti. Dalam kegiatan brainstorming, terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat yang ditemukan dan dapat menjadi pertimbangan ulang perumusan faktor pendorong dan penghambat yang akan digunakan dalam penelitian. Penilaian faktor pendorong dan penghambat digunakan untuk menentukan faktor keberhasilan, maka perlu dilakukan penilaian terhadap setiap faktor yang teridentifikasi.

Aspek yang dinilai dari tiap faktor yaitu;

1. Urgensi atau bobot faktor dalam mencapai tujuan
2. Dukungan atau kontribusi tiap faktor dalam mencapai tujuan
3. Keterkaitan antar faktor dalam mencapai tujuan

Tabel 3.1 Tingkat Urgensi Antar Faktor

No	Faktor-Faktor	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				Nilai Urgensi (NU)
1	D1	X				
2	D2		X			
3	D3			X		
4	D4				X	
Total Nilai Urgensi (NU) =						

Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kualitatif yang dikuantitatifkan dengan memakai skala nilai antara 1-5. Dimana masing-masing nilai memiliki arti sebagai berikut:

1. Sangat baik = 5, artinya sangat tinggi nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan.
2. Baik = 4, artinya tinggi nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan.
3. Cukup = 3, artinya cukup tinggi nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan.
4. Kurang = 2, artinya kurang nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan.
5. Sangat Kurang = 1, artinya sangat kurang nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan. Menilai keterkaitan antara faktor yang tidak ada kaitannya maka diberi nilai 0.

b. Penilaian Faktor Pendorong dan Penghambat

1) Penentuan Nilai Urgensi (NU)

Nilai Urgensi (NU) dilakukan dengan metode komparasi yakni dengan membandingkan mana yang paling urgen antara satu dengan yang lain.

Penentuan skor diukur berdasarkan rentang nilai 1-5, dimana semakin besar skor (skor 5) maka, semakin besar urgensi peran faktor tersebut dalam pengembangan wilayah agropolitan.

2) Penentuan Bobot Faktor (BF)

Penilaian BF dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\mathbf{BF} = \frac{\mathbf{NU}}{\mathbf{TNU}} \times \mathbf{100\%}$$

3) Penentuan Nilai Dukung (ND)

Nilai Dukung (ND) juga dilakukan menggunakan metode komparasi dengan membandingkan mana yang paling memberikan dukungan antara satu dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5 yang dilakukan melalui wawancara dengan responden.

4) Nilai Bobot Dukung (NBD)

Nilai NBD dapat ditentukan dengan rumus :

$$\mathbf{NBD} = \mathbf{ND} \times \mathbf{BF}$$

5) Penentuan Nilai Keterkaitan (NK)

Nilai NK dilakukan melalui metode komparasi dengan membandingkan sejauh mana keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat. Penilaian keterkaitan tiap faktor menggunakan skor dengan rentang nilai 1-5. Apabila tidak memiliki keterkaitan diberi nilai 0.

6) Total Nilai Keterkaitan (TNK)

Nilai total keterkaitan ditentukan dari jumlah total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat dalam satu baris.

7) Nilai Rata-rata Keterkaitan (NRK)

Nilai Rata-rata Keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan memakai rumus :

$$\mathbf{NRK} = \frac{\mathbf{TNK}}{\mathbf{\Sigma n-1}}$$

8) Nilai Bobot Keterkaitan (NBK)

Nilai bobot keterkaitan tiap faktor dapat dihitung dengan rumus :

$$\mathbf{NBK} = \mathbf{NRK} \times \mathbf{BF}$$

9. Total Nilai Bobot Faktor (TNB)

Total Nilai Bobot Faktor tiap faktor dapat dihitung dengan rumus :

$$\mathbf{TNB = NBD + NBK}$$

c. Faktor Kunci Keberhasilan dan Diagram Medan Kekuatan

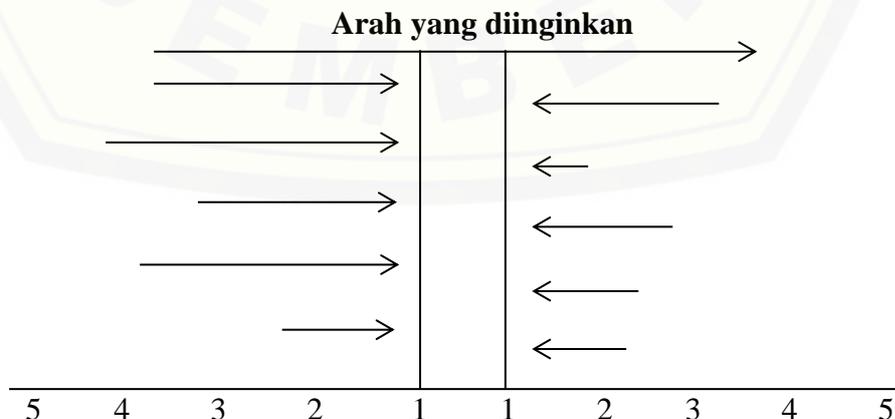
1) Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK)

Berdasarkan hasil penilaian faktor pendorong dan penghambat diketahui nilai TNB masing-masing faktor. Besarnya nilai TNB tiap faktor dapat dipilih faktor yang memiliki TNB paling besar sebagai faktor kunci keberhasilan (FKK) yang dapat dijadikan sebagai penentu strategi atas solusi dari adanya faktor pendorong dan penghambat. Cara menentukan FKK sebagai berikut :

- a. Pilih TNB yang terbesar
- b. Kalau TNB sama maka pilih berdasarkan BF terbesar
- c. Kalau BF sama maka pilih berdasarkan NBD terbesar
- d. Kalau NBD sama maka pilih NBK terbesar
- e. Kalau NBK sama maka pilih berdasarkan pengalaman dan pertimbangan rasionalisasi.

2) Diagram Medan Kekuatan

Berdasarkan besarnya TNB tiap faktor pendukung dan penghambat dapat divisualisasikan dalam suatu diagram yang disebut diagram medan kekuatan dengan kondisi yang ingin dicapai oleh pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari.



Gambar 3.1 Diagram Medan Kekuatan

Jumlah seluruh TNB pendorong = >< Jumlah seluruh TNB penghambat. Jika TNB pendorong lebih besar dari pada TNB penghambat berarti kecamatan Bobotsari memiliki keunggulan untuk mengembangkan kawasan agropolitan dan bila lebih kecil sebaliknya yang terjadi.

d. Perumusan Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dapat diwujudkan apabila tahapan penilaian sudah dilewati sehingga berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui rekomendasi kebijakan pengembangan kawasan agropolitan. Penyusunan rekomendasi kebijakan pengembangan kawasan agropolitan dilihat dari nilai Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) yang paling tinggi untuk faktor pendorong ataupun faktor penghambat. Penyesuaian rekomendasi kebijakan pengembangan disesuaikan dengan kenyataan dilapang sebagaimana nanti tergambar dalam diagram medan kekuatan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

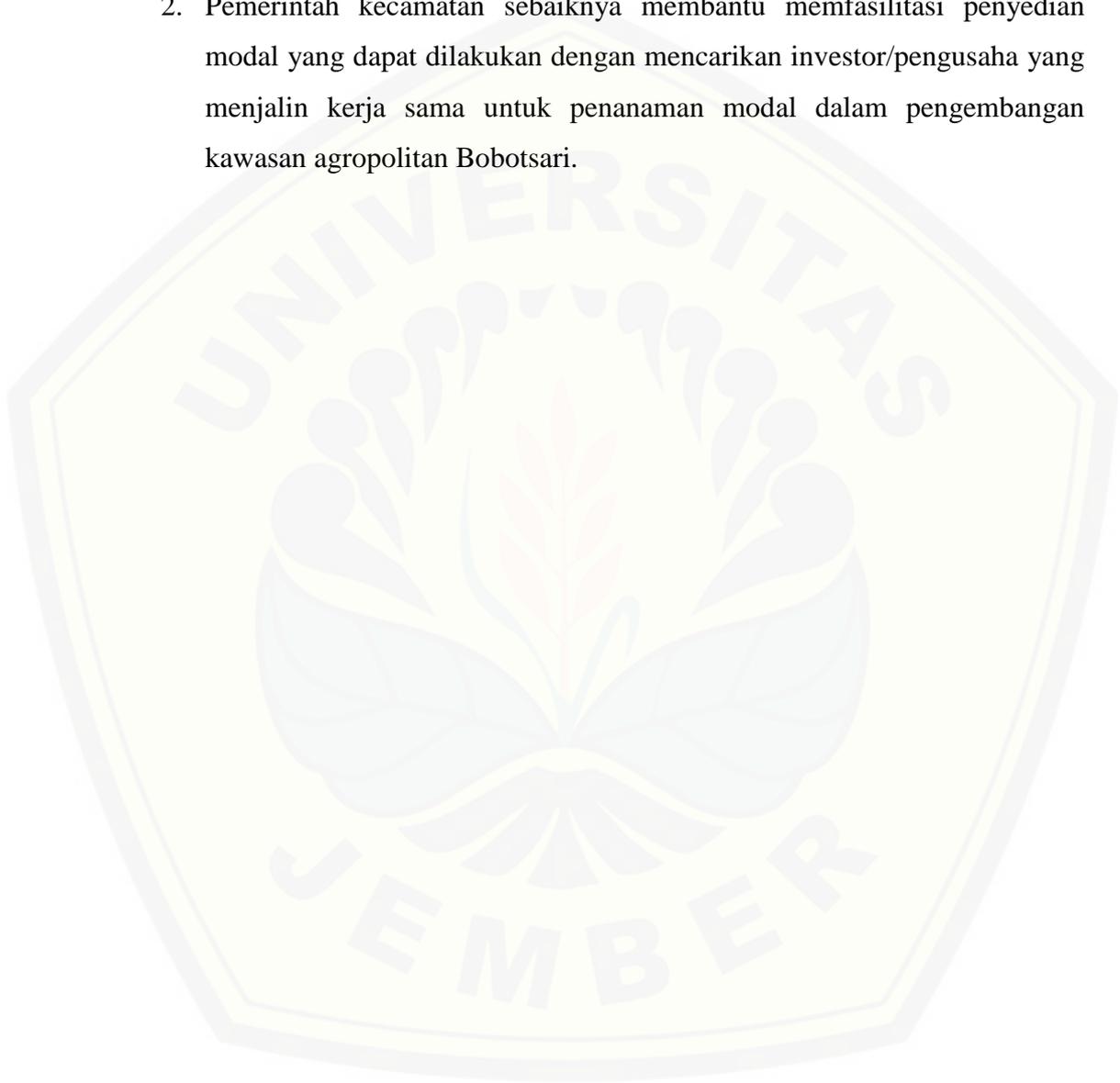
Berdasarkan penelitian mengenai pengembangan kawasan agropolitan Bobotsari di Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga yang dilakukan terhadap 12 responden yang terdiri dari petugas balai penyuluhan pertanian dan ketua gabungan kelompok tani, serta didukung analisis Location Quotient, Shift-Share dan FFA memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 4 komoditas unggul sektor pertanian di kawasan agropolitan Bobotsari yaitu komoditas nangka, durian, jambu air, dan perikanan kolam. Sedangkan komoditas potensial di wilayah agropolitan Bobotsari yaitu padi sawah, cabe besar, labu siam, ketimun, kacang panjang, belimbing, nanas, jambu biji, jeruk, manggis, petai, kelapa deres, kopi robusta, pinang, kakau, kuda, dan ayam pedaging.
2. Berdasarkan hasil analisis FFA yang dilakukan, strategi fokus pengembangan kawasan agropolitan bobotsari dapat dilakukan dengan melihat faktor kunci keberhasilan dari faktor pendorong dan faktor penghambat. FKK pendorong yang telah terpilih yaitu potensi pertanian yang besar dengan total nilai bobot 1,66 dan FKK penghambat yang terpilih yaitu keterbatasan modal dan lemahnya lembaga keuangan dengan total nilai bobot sebesar 1,54. Maka berdasarkan hal tersebut strategi fokus yang ditetapkan untuk pengembangan kawasan agropolitan Bobotsari yaitu menjalin kerjasama dengan pihak koperasi dan peningkatan kelembagaan petani serta pendampingan secara intensif dalam pendirian koperasi dalam kelompok tersebut.

5.2 Saran

Bersadarkan hasil penelitian dan pembahasan faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pengembangan kawasan agropolitan Bobotsari, penulis menyarankan beberapa hal agar pengembangan kawasan agropolitan dapat lebih maksimal dan sesuai sasaran, saran yang direkomendasikan yaitu :

1. Pemerintah Kecamatan dan pihak balai penyuluhan pertanian mengutamakan potensi sektor pertanian untuk mengembangkan potensi daerah dan memberikan ketrampilan produk olahan komoditas unggulan untuk meningkatkan agroindustri di kawasan agropolitan Bobotsari.
2. Pemerintah kecamatan sebaiknya membantu memfasilitasi penyediaan modal yang dapat dilakukan dengan mencari investor/pengusaha yang menjalin kerja sama untuk penanaman modal dalam pengembangan kawasan agropolitan Bobotsari.



DAFTAR PUSTAKA

- Adelman. I. & C.T Morris. (1973). *Economic growth and Social equity in developing countries*. California: Standford U.P.
- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Adisasmita, R. 2006. *Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Armstrong. Harvey and Taylor. Jim (1993). *Regional Economics and Policy*. Second edition. Great Britain: T.J Press (Padstow) Ltd.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka 2012*. Purbalingga: BPS Kabupaten Purbalingga.
- 2013. *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka 2013*. Purbalingga: BPS Kabupaten Purbalingga.
- 2014. *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka 2014*. Purbalingga: BPS Kabupaten Purbalingga.
- 2015. *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka 2015*. Purbalingga: BPS Kabupaten Purbalingga.
- 2016. *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka 2016*. Purbalingga: BPS Kabupaten Purbalingga.
- 2012. *Kecamatan Bobotsari Dalam Angka 2012*. Purbalingga: BPS Kabupaten Purbalingga.
- 2013. *Kecamatan Bobotsari Dalam Angka 2013*. Purbalingga: BPS Kabupaten Purbalingga.
- 2014. *Kecamatan Bobotsari Dalam Angka 2014*. Purbalingga: BPS Kabupaten Purbalingga.
- 2015. *Kecamatan Bobotsari Dalam Angka 2015*. Purbalingga: BPS Kabupaten Purbalingga.
- 2016. *Kecamatan Bobotsari Dalam Angka 2016*. Purbalingga: BPS Kabupaten Purbalingga.
- Bungin, M. Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan,*

Publik, Komunikasi, Manajemen, Dan Pemasaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Darmawijaya, Isa. 1997. *Klasifikasi Tanah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Dinas Pertanian. 2011. *Statistik Tanaman Perkebunan*. Purbalingga: Bidang perkebunan Kabupaten Purbalingga.

Dinas Pertanian. 2012. *Statistik Tanaman Perkebunan*. Purbalingga: Bidang perkebunan Kabupaten Purbalingga.

Dinas Pertanian. 2013. *Statistik Tanaman Perkebunan*. Purbalingga: Bidang perkebunan Kabupaten Purbalingga.

Dinas Pertanian. 2014. *Statistik Tanaman Perkebunan*. Purbalingga: Bidang perkebunan Kabupaten Purbalingga.

Dinas Pertanian. 2015. *Statistik Tanaman Perkebunan*. Purbalingga: Bidang perkebunan Kabupaten Purbalingga.

Gie, The Liang. (1983). *Pertumbuhan Pemerintahan daerah di Negara Republik Indonesia. Jilid II*. Yogyakarta: Liberty.

Gulo, Yanuar. 2015. Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukung dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias. *Widyariset*. Volume 18, Nomor 1: 37-48

Harahap, Fitri R. 2013. Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia. *Jurnal Society*. Vol. I, No.1: 35-45.

Januar, J. 2005. *Agropolitan Konsep, Teori, Strategi, Dan Implementasi*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Nugroho, I dan Rokhmin Danuari. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif ekonomi, sosial dan lingkungan*. Jakarta: LP3ES.

Papilo, Petir. dan Tajuddin Bantacut. 2016. Klaster Industri Sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing Agroindustri Bioenergi Berbasis Kelapa Sawit. *Jurnal Teknik Industri*. Vol. XI, No.2: 87-96.

Pranoto S, dkk. 2006. Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan Melalui Model Pengembangan Agropolitan. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. Vol.3, No.1: 1-10.

- Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral. 2014. *Analisa Daya Saing dan Produktivitas Indonesia Menghadapi MEA*.
- Rustiadi,dkk. 2006. *Kawasan Agropolitan Konsep Pengembangan Desa Kota Berimbang*. Bogor: Crestpent Press.
- Saragih, Bungaran. 2010. *Refleksi Agribisnis 65 Tahun Profesor Bungaran Saragih*. Bogor: IPB Press.
- 2000. Agribisnis Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Indonesia Dalam Era Millenium Baru. *Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan & Lingkungan*. Vol 2, No.1: 1-9.
- Saragih, Jef Rudiantho. 2015. *Perencanaan Wilayah Dan Pengembangn Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sianipar, J.P. G dan Entang. 2003. *Teknik - Teknik Analisis Manajemen: Bahan Ajar DIKLATPIM Tingkat III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Suroyo, B Dan Wiwandari Handayani. 2014. Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 25, No. 3: 243-261.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian & pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, Tulus. 2010. *Pembangunan Pertanian Dan Ketahanan Pangan*. Jakarta: UI-Press.
- Tarigan, R. 2014. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Todaro. Michael P. & Smith. Stephen C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga.
- Zainuri. 2001. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jember: Fakultas Ekonomi Uiversitas Jember.

LAMPIRAN

A. Lampiran Produksi Hasil Pertanian Kecamatan Bobotsari Tahun 2011 dan 2013

Sub Komoditas	Komoditas	Produksi	
		Tahun 2011	Tahun 2013
Tanaman Pangan	Padi sawah	12.096	10.394
	padi ladang	0	0
	Jagung	1.002	1.313
	Ketela Pohon	4.093	253
	Ubi jalar	0	0
	kacang tanah	21	0
	Kedelai	0	0
	Kacang hijau	0	0
Sayuran	Cabe besar	107	33
	Cabe rawit	0	0
	Ketimun	0	51
	Tomat	0	0
	Labu siam	0	6
	Bayam	0	0
	Kangkung	0	0
	Terong	0	0
	Kacang panjang	151	114
	Bawang daun	0	0
	Buncis	0	0
	Kubis	0	0
	Kentang	0	0
	Wortel	0	0
	Petsay/Sawi	0	0
Buah	Pisang	2.271	1.928
	Belimbing	59	46
	Pepaya	539	610
	Sawo	0	37
	Salak	487	461
	Sukun	0	146
	Nanas	2.263	1.348
	Duku	3.480	1.827
Alpoket	22	30	

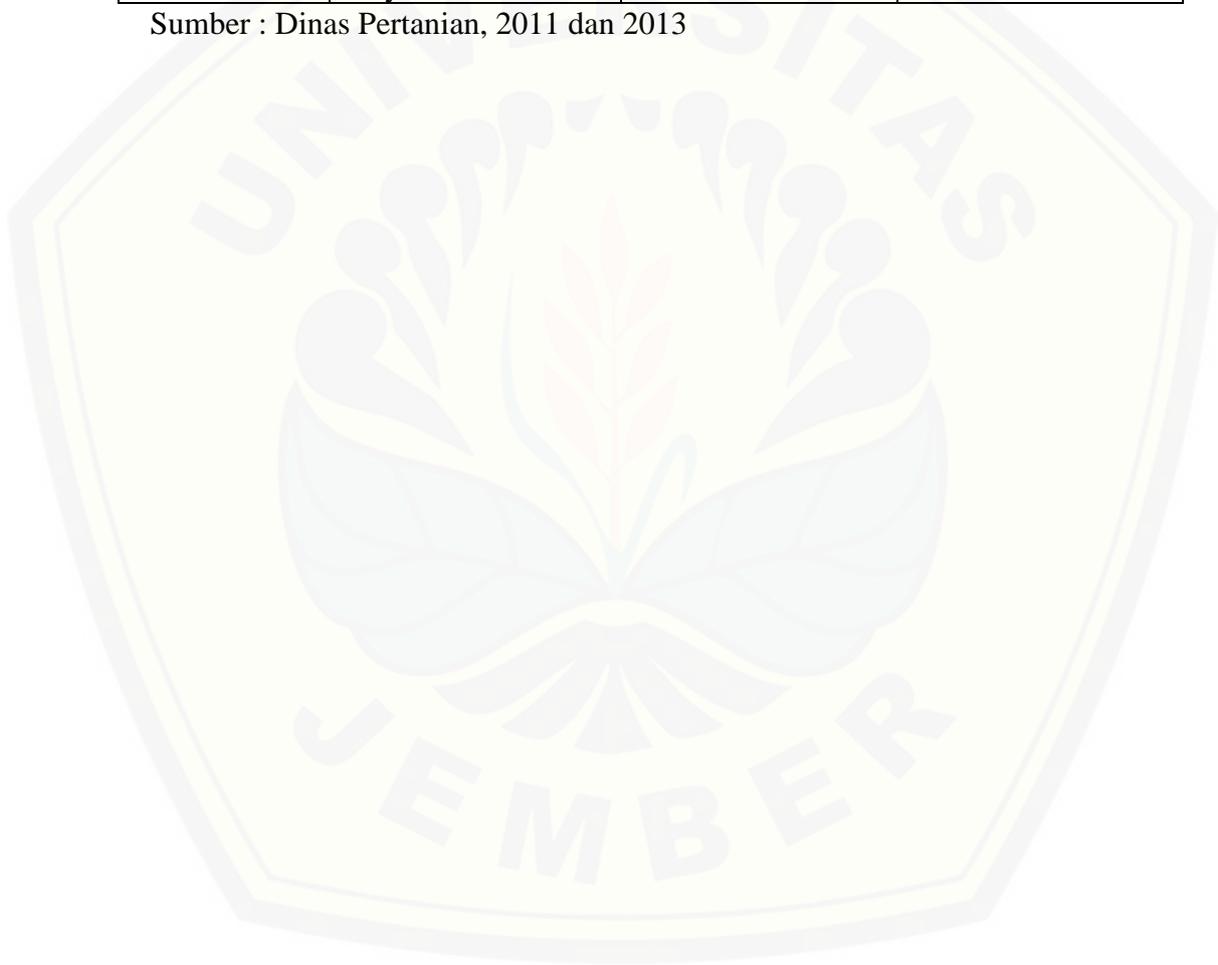
Lanjutan

	Jambu Biji	3.104	2.174
	Durian	2.954	7.689
	Rambutan	8.622	0
	Mangga	0	0
	Jeruk	12.347	2.786
	Sirsak	0	5
	Manggis	0	835
	Nangka	1.168	1.915
	Jambu Air	408	319
	Petai	0	3.235
	Melinjo	4.161	552
	Jengkol	0	97
Perkebunan	Kelapa dalam	916,423	913,52
	Kelapa deres	8.379,98	8.227,47
	Kopi robusta	93,65	96,58
	Kopi arabika	0	0
	Cengkeh	7,095	4,38
	Lada	21,01	18,52
	Pinang	0	1,02
	Tebu	100,049	0
	Teh	0	0
	Kapuk Randu	0	0
	Nilam	245,98	0
	Casiavera	0	0
	Gelagah arjuna	0	0
	Pandan	0	0
	Jarak pagar	0	0
	Karet	0	0
	Kakau	0	33,75
Vanili	0	0	
Sereh	0	0	
Peternakan	Sapi Perah	0	1
	Sapi Biasa	765	548
	Kuda	9	11
	Domba	2.386	2.476
	Kambing	14.421	16.340

Lanjutan

	Ayam Pedaging	37.000	541.707
	Ayam Kampung	123.459	136.223
	Itik	5.907	7.367
	Babi	0	55
Perikanan	Kolam	736.100	788.500
	Sawah	7.800	0
	Sungai	6.000	16.550
	Usaha perikanan rakyat	8.262	11.100

Sumber : Dinas Pertanian, 2011 dan 2013



B. Lampiran Produksi Hasil Pertanian Kabupaten Purbalingga Tahun 2011 dan 2013

Sub Komoditas	Komoditas	Produksi	
		Tahun 2011	Tahun 2013
Tanaman pangan	Padi sawah	207.131	217.391
	Padi ladang	2.107	5.834
	Jagung	43.760	48.726
	Ketela pohon	161.660	91.416
	Ubi jalar	1.926	5.079
	Kacang tanah	1.548	1.191
	Kedelai	315	204
	Kacang hijau	10	44
Sayuran	Cabe besar	2.242	2.699
	Cabe rawit	441	480
	Ketimun	1.912	1.470
	Tomat	2.354	3.615
	Labu siam	5	12
	Bayam	229	361
	Kangkung	1.424	1.513
	Terong	1.183	2.055
	Kacang panjang	3.454	3.357
	Bawang daun	2.338	5.760
	Buncis	471	826
	Kubis	6.743	7.411
	Kentang	7.163	7.637
	Wortel	3.677	5.336
Petsay/sawi	1.145	1.843	
Buah	Pisang	208.872	242.444
	Belimbing	1.385	1.329
	Pepaya	11.425	42.815
	Sawo	953	1.558
	Salak	47.590	76.878
	Sukun	8.587	7.769
	Nanas	4.538	2.886
	Duku	56.892	82.316
	Alpoket	1.733	3.200
	Jambu biji	12.513	13.736

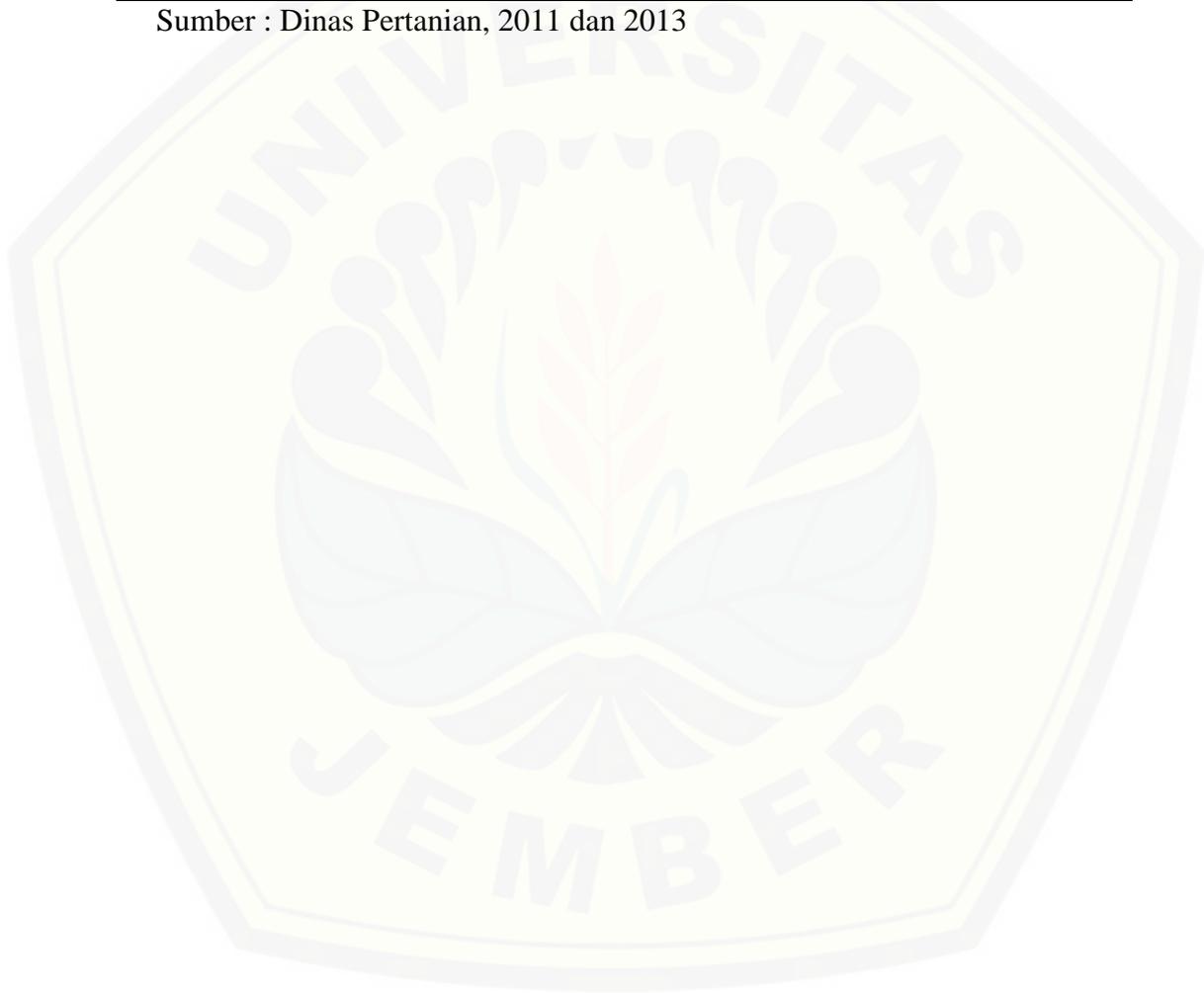
Lanjutan

	Durian	103.224	80.117
	Mangga	19.037	17.951
	Rambutan	122.518	89.581
	Jeruk	73.333	42.658
	Sirsak	413	805
	Manggis	5.921	6.059
	Nangka	20.592	19.934
	Jambu air	5.207	3.092
	Petai	27.988	33.223
	Melinjo	42.247	42.603
	Jengkol	10.710	6.602
Perkebunan	Kelapa dalam	13.206,78	13.350,13
	Kelapa deres	56.580,41	57.653,34
	Kopi robusta	600,15	650,71
	Kopi arabika	0	20,53
	Cengkeh	19,2	40,11
	Lada	615,08	653,43
	Pinang	652,74	2,57
	Tebu	843,08	0
	Teh	47,93	9,36
	Kapuk randu	1.572,72	0
	Nilam	22,44	0
	Casiavera	15,8	0
	Gelagah arjuna	4,16	1.450,22
	Pandan	21,4	50,26
	Jarak pagar	0	0
	Karet	0	90,22
	Kakau	0	97,39
Vanili	0	0	
Sereh	58,04	20,18	
Pernakan	Sapi perah	106	194
	Sapi biasa	15.926	12.904
	Kuda	87	114
	Domba	42.652	45.328
	Kambing	262.686	296.327
	Ayam kampung	1.785.012	1.955.466

Lanjutan

	Ayam pedaging	4.946.000	7.365.599
	Itik	128.005	109.097
	Babi	17.756	10.743
Perikanan	Kolam	10.483.200	10.896.730
	Sawah	72.020	0
	Sungai	253.000	249.240
	Usaha perikanan rakyat	296.950	365.241

Sumber : Dinas Pertanian, 2011 dan 2013



C. Lampiran Hasil Analisis LQ Sektor Pertanian di Kecamatan Bobotsari Tahun 2013

a. Sub Komoditas Tanaman Pangan

Komoditas	Produksi Hasil Pertanian (Ton) Tahun 2013		Nilai LQ
	Kecamatan Bobotsari	Kabupaten Purbalingga	
Padi sawah	10.394	217.391	1,48
Padi ladang	0	5.834	0,00
Jagung	1.313	48.726	0,83
Ketela pohon	253	91.416	0,09
Ubi jalar	0	5.079	0,00
Kacang tanah	0	1.191	0,00
Kedelai	0	204	0,00
Kacang hijau	0	44	0,00

b. Sub Komoditas Tanaman Sayur

Komoditas	Produksi Hasil Pertanian (Ton) Tahun 2013		Nilai LQ
	Kecamatan Bobotsari	Kabupaten Purbalingga	
Cabe besar	33	2.699	2,66
Cabe rawit	0	480	0,00
Ketimun	51	1.470	7,55
Tomat	0	3.615	0,00
Labu siam	6	12	108,76
Bayam	0	361	0,00
Kangkung	0	1.513	0,00
Terong	0	2.055	0,00
Kacang panjang	114	3.357	7,39
Bawang daun	0	5.760	0,00
Buncis	0	826	0,00
Kubis	0	7.411	0,00
Kentang	0	7.637	0,00
wortel	0	5.336	0,00
Petsay/Sawi	0	1.843	0,00

c. Sub Komoditas Tanaman Buah

Komoditas	Produksi Hasil Pertanian (Kwintal) Tahun 2013		Nilai LQ
	Kecamatan Bobotsari	Kabupaten Purbalingga	
Pisang	1.928	242.444	0,25
Belimbing	46	1.329	1,09
Pepaya	610	42.815	0,45
Sawo	37	1.558	0,75
Salak	461	76.878	0,19
Sukun	146	7.769	0,59
Nanas	1.348	2.886	14,66
Duku	1.827	82.316	0,70
Alpoket	30	3.200	0,29
Jambu Biji	2.174	13.736	4,97
Durian	7.689	80.117	3,01
Mangga	0	17.951	0,00
Rambutan	0	89.581	0,00
Jeruk	2.786	42.658	2,05
Sirsak	5	805	0,20
Manggis	835	6.059	4,33
Nangka	1.915	19.934	3,02
Jambu Air	319	3.092	3,24
Petai	3.235	33.223	3,06
Melinjo	552	42.603	0,41
Jengkol	97	6.602	0,46

d. Sub Komoditas Perkebunan

Komoditas	Produksi Hasil Pertanian (Ton) Tahun 2013		Nilai LQ
	Kecamatan Bobotsari	Kabupaten Purbalingga	
Kelapa dalam	913,52	13.350,13	0,55
Kelapa deres	8.227,47	57.653,34	1,14
Kopi robusta	96,58	650,71	1,18
Kopi arabika	0	20,53	0,00
Cengkeh	4,38	40,11	0,87
Lada	18,52	653,43	0,23
Pinang	1,02	2,57	3,16
Tebu	0	0	0,00
Teh	0	9,36	0,00
Kapuk Randu	0	0	0,00
Nilam	0	0	0,00
Casiavera	0	0	0,00
Gelagah arjuna	0	1.450,22	0,00
Pandan	0	50,26	0,00
Jarak pagar	0	0	0,00
Karet	0	90,22	0,00
Kakau	33,75	97,39	2,76
Vanili	0	0	0,00
Sereh	0	20,18	0,00

e. Sub Komoditas Peternakan

Komoditas	Populasi Peternakan Tahun 2013		Nilai LQ
	Kecamatan Bobotsari	Kabupaten Purbalingga	
Sapi Perah	1	194	0,07
Sapi Biasa	548	12.904	0,59
Kuda	11	114	1,34
Domba	2.476	45.328	0,76
Kambing	16.340	296.327	0,77
Ayam Kampung	136.223	1.955.466	0,97
Ayam Pedaging	541.707	7.365.599	1,02

Lanjutan

Itik	7.367	109.097	0,94
Babi	55	10.743	0,07

f. Sub Komoditas perikanan

Tempat Penangkapan	Produksi Hasil Tangkap (Ton) Tahun 2013		Nilai LQ
	Kecamatan Bobotsari	Kabupaten Purbalingga	
Kolam	788.500	10.896.730	1,0206
Sawah	0	0	0
Sungai	16.550	249.240	0,93655
Usaha Perikanan Rakyat	11.100	365.241	0,42864

D. Lampiran Hasil Analisis Shift Share Sektor Pertanian di Kecamatan Bobotsari Tahun 2011-2013

a. Sub Komoditas Tanaman Pangan

Komoditas	KOMPONEN			Pertumbuhan Komoditas
	SHARE	SHIFT		
	RS	MJ	DS	
Padi sawah	-1404,03	2003,19	-2301,2	-1702
Padi ladang	0	0	-	-
Jagung	-116,306	230,016	197,29	311
Ketela Pohon	-475,091	-1303,4	-2061,5	-3840
Ubi jalar	0	0	-	-
Kacang tanah	-2,43756	-2,4055	-16,157	-21
Kedelai	0	0	-	-
Kacang hijau	0	0	-	-

b. Sub Komoditas Tanaman Sayur

Komoditas	KOMPONEN			Pertumbuhan Komoditas
	SHARE	SHIFT		
	RS	MJ	DS	
Cabe besar	29,5149	-7,7045	-95,81	-74
Cabe rawit	0	0	-	-
Ketimun	0	0	-	-
Tomat	0	0	-	-
Labu siam	0	0	-	-
Bayam	0	0	-	-
Kangkung	0	0	-	-
Terong	0	0	-	-
Kacang panjang	41,6519	-45,892	-32,759	-37
Bawang daun	0	0	-	-
Buncis	0	0	-	-
Kubis	0	0	-	-
Kentang	0	0	-	-
Wortel	0	0	-	-
Petsay/Sawi	0	0	-	-

c. Sub Komoditas Tanaman Buah

Komoditas	KOMPONEN			Pertumbuhan Komoditas
	SHARE	SHIFT		
	RS	MJ	DS	
Pisang	92,1433	272,875	-708,02	-343
Belimbing	2,39386	-4,7794	-10,614	-13
Pepaya	21,8693	1459,02	-1409,9	71
Sawo	0	0	-	-
Salak	19,7595	279,952	-325,71	-26
Sukun	0	0	-	-
Nanas	91,8187	-915,63	-91,184	-915
Duku	141,197	1413,95	-3208,1	-1653
Alpoket	0,89263	17,7306	-10,623	8
Jambu biji	125,941	177,439	-1233,4	-930
Durian	119,855	-781,12	5396,26	4735
Mangga	0	0	-	-
Rambutan	349,828	-2667,7	-6304,1	-8622
Jeruk	500,966	-5665,7	-4396,3	-9561
Sirsak	0	0	-	-
Manggis	0	0	-	-
Nangka	47,3903	-84,713	784,322	747
Jambu air	16,5541	-182,28	76,7231	-89
Petai	0	0	-	-
Melinjo	168,828	-133,76	-3644,1	-3609
Jengkol	0	0	-	-

d. Sub Komoditas Tanaman Perkebunan

Komoditas	KOMPONEN			Pertumbuhan Komoditas
	SHARE	SHIFT		
	RS	MJ	DS	
Kelapa dalam	-2,11619	12,0633	-12,85	-2,903
Kelapa deres	-19,3509	178,26	-311,42	-152,51
Kopi robusta	-0,21626	8,10586	-49596	2,93
Kopi arabika	0	-	-	-
Cengkeh	-0,01638	7,74328	-10,442	-2,715
Lada	-0,04852	1,35848	-3,8	-2,49
Pinang	0	0	-	-
Tebu	-0,23103	-99,818	0	-100,05
Teh	0	0	-	-
Kapuk Randu	0	0	-	-
Nilam	-0,56801	-245,41	0	-245,98
Casiavera	0	0	-	-
Gelagah arjuna	0	0	-	-
Pandan	0	0	-	-
Jarak pagar	0	-	-	-
Karet	0	-	-	-
Kakau	0	-	-	-
Vanili	0	-	-	-
Sereh	0	0	-	-

e. Sub Komoditas Peternakan

Komoditas	KOMPONEN			Pertumbuhan Komoditas
	SHARE	SHIFT		
	RS	MJ	DS	
Sapi Perah	0	0	-	-
Sapi biasa	275,911	-421,07	-71,839	-217
Kuda	3,24601	-0,4529	-0,7931	2
Domba	860,553	-710,86	-59,698	90
Kambing	5201,19	-3354,4	72,1682	1919
Ayam Kampung	44527,7	-32738	974,678	12764
Ayam Pedaging	13344,7	4755,81	486606	504707
Itik	2130,46	-3003	2332,54	1460
Babi	0	0	-	-

f. Sub Komoditas Perikanan

Tempat Penangkapan	KOMPONEN			Pertumbuhan Komoditas
	SHARE	SHIFT		
	RS	MJ	DS	
Kolam	26914,2	2122,68	23363,1	52400
Sawah	285,193	-8085,2	0	-7800
Sungai	219,379	-308,55	10639,2	10550
Usaha Perikanan Rakyat	302,085	1597,97	937,949	2838



E. Lampiran hasil kuisisioner di kawasan pengembangan agropolitan Kecamatan Bobotsari

1. Responden 1 : Pak Kisno (Ketua Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bobotsari)

a. Tingkat urgensi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

No	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	NU
D1	Potensi pertanian yang besar		5	5	5	4	3
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung	5		4	4	4	3
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai	5	4		5	4	2
D4	Posisi Kecamatan yang strategis	5	4	5		4	2
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	4	4	4	4		4
Total Nilai Urgensi (TNU)							14

No	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	NU
H1	Kualitas sumber manusia belum optimal		4	4	4	4	4
H2	Penerapan inovasi teknologi masih rendah	4		4	4	4	4
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas	4	4		4	4	4
H4	Keterbatasan informasi pasar	4	4	4		4	4
H5	Keterbatasan Modal dan lemahnya kelembagaan keuangan	4	4	4	4		4
Total Nilai Urgensi (TNU)							20

- b. Lampiran tabulasi evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

Faktor Pendorong																					
No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan												NBK	TNB	FKK	
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK	NRK				
D1	3	0,214	21,4	5	1,071	5	5	4	4	4	4	3	3	3	3	33	3,667	0,7857	1,8571	2	
D2	3	0,214	21,4	4	0,857	5	5	4	4	4	3	3	3	3	3	32	3,556	0,7619	1,619	3	
D3	2	0,143	14,3	4	0,571	4	4	5	5	4	3	3	4	3	3	33	3,667	0,5238	1,0952	5	
D4	2	0,143	14,3	4	0,571	4	4	5	5	4	4	4	4	3	4	36	4	0,5714	1,1429	4	
D5	4	0,286	28,6	4	1,143	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	36	4	1,1429	2,2857	1	
	14	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong														8	
Faktor Penghambat																					
H1	4	0,2	20	4	0,8	4	3	3	4	4	5	4	3	3	4	32	3,556	0,7111	1,5111	2	
H2	4	0,2	20	4	0,8	3	3	3	4	4	4	5	4	4	4	33	3,667	0,7333	1,5333	1	
H3	4	0,2	20	4	0,8	3	3	4	4	4	3	4	5	4	4	33	3,667	0,7333	1,5333	3	
H4	4	0,2	20	4	0,8	3	3	3	3	4	3	4	4	5	4	31	3,444	0,6889	1,4889	4	
H5	4	0,2	20	4	0,8	3	3	3	4	4	4	4	4	5	33	3,667	0,7333	1,5333	1		
	20	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Penghambat														7,6	

2. Responden 2 : Pak Furqon (Penyuluh pertanian Kecamatan Bobotsari)

- a. Lampiran tingkat urgensi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

No	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	NU
D1	Potensi pertanian yang besar		5	4	3	4	2
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung	5		4	4	4	3
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai	4	4		4	5	3
D4	Posisi Kecamatan yang strategis	3	4	4		5	2
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	4	4	5	5		2
	Total Nilai Urgensi (TNU)						12

No	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	NU
H1	Kualitas sumber manusia belum optimal		5	4	3	5	2
H2	Penerapan inovasi teknologi masih rendah	5		4	3	4	2
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas	4	4		5	3	2
H4	Keterbatasan informasi pasar	3	3	5		4	2
H5	Keterbatasan Modal dan Lemahnya kelembagaan keuangan	5	4	3	4		2
	Total Nilai Urgensi (TNU)						10

- b. Lampiran tabulasi evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

Faktor Pendorong																						
No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan												NBK	TNB	FKK		
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK	NRK					
D1	2	0,17	16,7	4	0,67		5	3	2	3	4	4	3	3	3	30	3,333	0,5556	1,222	4		
D2	3	0,25	25	3	0,75	5		3	4	5	5	5	5	4	5	41	4,556	1,1389	1,889	1		
D3	3	0,25	25	3	0,75	3	3		5	4	3	2	4	2	2	28	3,111	0,7778	1,528	2		
D4	2	0,17	16,7	4	0,67	2	4	5		4	2	2	3	3	3	28	3,111	0,5185	1,185	5		
D5	2	0,17	16,7	4	0,67	3	5	4	4		4	4	4	4	4	36	4	0,6667	1,333	3		
	12	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong															7,157	
Faktor Penghambat																						
H1	2	0,2	20	5	1	4	5	3	2	4		5	3	3	5	34	3,778	0,7556	1,756	1		
H2	2	0,2	20	4	0,8	4	5	2	2	4	5		3	2	4	31	3,444	0,6889	1,489	3		
H3	2	0,2	20	4	0,8	3	5	4	3	4	3	3		5	4	34	3,778	0,7556	1,556	2		
H4	2	0,2	20	3	0,6	3	4	2	3	4	3	2	5		4	30	3,333	0,6667	1,267	5		
H5	2	0,2	20	3	0,6	3	5	2	3	4	5	4	4	4		34	3,778	0,7556	1,356	4		
	10	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Penghambat															7,422	

3. Responden 3 : Pak Puji (Penyuluh pertanian Kecamatan Bobotsari)

- a. Lampiran tingkat urgensi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

No	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	NU
D1	Potensi pertanian yang besar		5	4	3	4	2
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung	5		5	4	3	2
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai	4	5		4	3	2
D4	Posisi Kecamatan yang strategis	3	4	4		4	3
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	4	3	3	4		2
	Total Nilai Urgensi (TNU)						11

No	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	NU
H1	Kualitas sumber manusia belum optimal		5	4	4	3	2
H2	Penerapan inovasi teknologi masih rendah	5		4	4	4	3
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas	4	4		5	4	3
H4	Keterbatasan informasi pasar	4	4	5		4	3
H5	Keterbatasan Modal dan Lemahnya kelembagaan keuangan	3	4	4	4		3
	Total Nilai Urgensi (TNU)						14

- b. Lampiran tabulasi evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

Faktor Pendorong																						
No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan												NBK	TNB	FKK		
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK	NRK					
D1	2	0,18	18,2	5	0,91		5	4	4	5	5	4	5	4	4	40	4,444	0,8081	1,717	2		
D2	2	0,18	18,2	5	0,91	5		4	4	5	5	5	4	5	4	41	4,556	0,8283	1,737	1		
D3	2	0,18	18,2	4	0,73	4	4		4	4	3	4	4	4	3	34	3,778	0,6869	1,414	4		
D4	3	0,27	27,3	4	1,09	4	4	4		4	3	3	4	3	3	32	3,556	0,9697	2,061	5		
D5	2	0,18	18,2	5	0,91	5	5	4	4		4	4	4	4	4	38	4,222	0,7677	1,677	3		
	11	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong															8,606	
Faktor Penghambat																						
H1	2	0,14	14,3	4	0,57	5	5	3	3	4		5	4	4	4	37	4,111	0,5873	1,159	5		
H2	3	0,21	21,4	3	0,64	4	5	4	3	4	5		4	4	3	36	4	0,8571	1,5	4		
H3	3	0,21	21,4	3	0,64	5	4	4	4	4	4	4		5	4	38	4,222	0,9048	1,548	3		
H4	3	0,21	21,4	4	0,86	4	5	4	3	4	4	4	5		4	37	4,111	0,881	1,738	1		
H5	3	0,21	21,4	4	0,86	4	4	3	3	4	4	3	4	4		33	3,667	0,7857	1,643	2		
	14	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Penghambat															7,587	

4. Responden 4 : Pak Sudarso (Penyuluh pertanian Kecamatan Bobotsari)

- a. Lampiran tingkat urgensi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

No	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	NU
D1	Potensi pertanian yang besar		4	4	4	4	4
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung	4		4	4	4	4
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai	4	4		4	4	4
D4	Posisi Kecamatan yang strategis	4	4	4		4	4
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	4	4	4	4		4
	Total Nilai Urgensi (TNU)						20

No	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	NU
H1	Kualitas sumber manusia belum optimal		5	4	4	4	3
H2	Penerapan inovasi teknologi masih rendah	5		3	3	3	3
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas	4	3		3	3	3
H4	Keterbatasan informasi pasar	4	3	3		3	3
H5	Keterbatasan Modal dan Lemahnya kelembagaan keuangan	4	3	3	3		3
	Total Nilai Urgensi (TNU)						15

- b. Lampiran tabulasi evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

Faktor Penghambat																						
No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan												NBK	TNB	FKK		
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK	NRK					
D1	4	0,2	20	4	0,8		4	4	4	3	3	3	3	3	3	30	3,33	0,667	1,4667	2		
D2	4	0,2	20	5	1	4		4	4	3	3	3	3	3	3	30	3,33	0,667	1,6667	1		
D3	4	0,2	20	4	0,8	4	4		4	3	3	3	3	3	3	30	3,33	0,667	1,4667	2		
D4	4	0,2	20	4	0,8	4	4	4		3	3	2	2	3	2	27	3	0,6	1,4	3		
D5	4	0,2	20	4	0,8	3	3	3	3		4	4	3	3	4	30	3,33	0,667	1,4667	2		
	20	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong															7,4667	
Faktor Penghambat																						
H1	3	0,2	20	3	0,6	3	3	3	3	4		5	4	5	4	34	3,78	0,756	1,3556	1		
H2	3	0,2	20	3	0,6	3	3	3	2	4	5		4	5	3	32	3,56	0,711	1,3111	3		
H3	3	0,2	20	3	0,6	3	3	3	2	3	4	4		5	3	30	3,33	0,667	1,2667	4		
H4	3	0,2	20	3	0,6	3	3	3	3	3	5	5	5		3	33	3,67	0,733	1,3333	2		
H5	3	0,2	20	3	0,6	3	3	3	2	4	4	3	3	3		28	3,11	0,622	1,2222	5		
	15	1	100			Total Nilai Faktor Penghambat															6,4889	

5. Responden 5 : Pak Arga (Penyuluh pertanian Kecamatan Bobotsari)

- a. Lampiran tingkat urgensi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

No	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	NU
D1	Potensi pertanian yang besar		5	5	5	5	4
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung	5		4	4	5	2
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai	5	4		4	4	3
D4	Posisi Kecamatan yang strategis	5	4	4		4	3
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	5	5	4	4		2
	Total Nilai Urgensi (TNU)						14

No	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	NU
H1	Kualitas sumber manusia belum optimal		5	5	5	5	4
H2	Penerapan inovasi teknologi masih rendah	5		5	4	4	2
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas	5	5		4	4	2
H4	Keterbatasan informasi pasar	5	4	4		4	3
H5	Keterbatasan Modal dan Lemahnya kelembagaan keuangan	5	4	4	4		3
	Total Nilai Urgensi (TNU)						14

- b. Lampiran tabulasi evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

Faktor Pendorong																						
No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan												NBK	TNB	FKK		
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK	NRK					
D1	4	0,29	28,6	5	1,43		5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	5	1,429	2,8571	1		
D2	2	0,14	14,3	5	0,71	5		5	4	5	5	5	4	5	4	42	4,667	0,667	1,381	5		
D3	3	0,21	21,4	5	1,07	5	5		4	4	4	4	5	5	4	40	4,444	0,952	2,0238	2		
D4	3	0,21	21,4	4	0,86	5	4	4		5	4	3	5	4	4	38	4,222	0,905	1,7619	3		
D5	2	0,14	14,3	5	0,71	5	5	4	5		4	5	5	5	5	43	4,778	0,683	1,3968	4		
	14	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong															9,4206	
Faktor Penghambat																						
H1	4	0,29	28,6	4	1,14	5	5	4	4	4		5	4	4	5	40	4,444	1,27	2,4127	1		
H2	2	0,14	14,3	4	0,57	5	5	4	3	5	5		4	4	4	39	4,333	0,619	1,1905	5		
H3	2	0,14	14,3	4	0,57	5	4	5	5	5	4	4		5	4	41	4,556	0,651	1,2222	4		
H4	3	0,21	21,4	4	0,86	5	5	5	4	5	4	4	5		4	41	4,556	0,976	1,8333	2		
H5	3	0,21	21,4	4	0,86	5	4	4	4	5	5	4	4	4		39	4,333	0,929	1,7857	3		
	14	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Penghambat															8,4444	

6. Responden 6 : Pak Dahlan (Ketua Gapoktan Desa Dagan)

- a. Lampiran tingkat urgensi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

No	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	NU
D1	Potensi pertanian yang besar		4	4	4	4	4
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung	4		5	4	4	3
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai	4	5		4	4	3
D4	Posisi Kecamatan yang strategis	4	4	4		4	4
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	4	4	4	4		4
	Total Nilai Urgensi (TNU)						18

No	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	NU
H1	Kualitas sumber manusia belum optimal		5	4	3	4	2
H2	Penerapan inovasi teknologi masih rendah	5		4	4	4	3
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas	4	4		5	4	3
H4	Keterbatasan informasi pasar	3	4	5		4	2
H5	Keterbatasan Modal dan Lemahnya kelembagaan keuangan	4	4	4	4		4
	Total Nilai Urgensi (TNU)						14

- b. Lampiran tabulasi evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

Faktor Penghambat																					
No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan												NBK	TNB	FKK	
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK	NRK				
D1	4	0,22	22,2	4	0,89		4	3	4	4	4	4	4	4	4	35	3,889	0,864	1,7531	1	
D2	3	0,17	16,7	3	0,5	4		4	3	4	4	4	3	4	4	34	3,778	0,63	1,1296	4	
D3	3	0,17	16,7	3	0,5	3	4		3	4	3	3	4	3	3	30	3,333	0,556	1,0556	5	
D4	4	0,22	22,2	4	0,89	4	3	3		3	3	3	4	3	3	29	3,222	0,716	1,6049	2	
D5	4	0,22	22,2	3	0,67	4	4	4	3		4	4	3	3	4	33	3,667	0,815	1,4815	3	
	18	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong														7,0247	
Faktor Penghambat																					
H1	2	0,14	14,3	2	0,29	4	4	3	3	4		4	4	4	4	34	3,778	0,54	0,8254	4	
H2	3	0,21	21,4	2	0,43	4	4	3	3	4	4		4	4	3	33	3,667	0,786	1,2143	3	
H3	3	0,21	21,4	3	0,64	4	3	4	4	3	4	4		4	3	33	3,667	0,786	1,4286	2	
H4	2	0,14	14,3	2	0,29	4	4	3	3	3	4	4	4		3	32	3,556	0,508	0,7937	5	
H5	4	0,29	28,6	3	0,86	4	4	3	3	4	4	3	3	3		31	3,444	0,984	1,8413	1	
	14	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Penghambat														6,1032	

7. Responden 7 : Pak Kasto (Ketua Gapoktan Desa Talagening)

- a. Lampiran tingkat urgensi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

No	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	NU
D1	Potensi pertanian yang besar		4	5	4	4	3
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung	4		4	4	4	4
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai	5	4		4	4	3
D4	Posisi Kecamatan yang strategis	4	4	4		3	3
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	4	4	4	3		3
	Total Nilai Urgensi (TNU)						16

No	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	NU
H1	Kualitas sumber manusia belum optimal		5	4	3	4	2
H2	Penerapan inovasi teknologi masih rendah	5		4	5	4	2
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas	4	4		4	4	4
H4	Keterbatasan informasi pasar	3	5	4		4	2
H5	Keterbatasan Modal dan Lemahnya kelembagaan keuangan	4	4	4	4		4
	Total Nilai Urgensi (TNU)						14

- b. Lampiran tabulasi evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

Faktor Pendorong																					
No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan											NBK	TNB	FKK		
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK				NRK	
D1	3	0,19	18,8	4	0,75		4	4	3	4	3	4	3	3	3	31	3,44	0,646	1,3958	4	
D2	4	0,25	25	4	1	4		5	4	4	4	4	4	4	3	36	4	1	2	1	
D3	3	0,19	18,8	5	0,94	4	5		4	4	3	3	4	3	3	33	3,67	0,688	1,625	2	
D4	3	0,19	18,8	4	0,75	3	4	4		3	3	3	4	3	4	31	3,44	0,646	1,3958	4	
D5	3	0,19	18,8	4	0,75	4	4	4	3		4	4	4	3	3	33	3,67	0,688	1,4375	3	
	16	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong														7,8542	
Faktor Penghambat																					
H1	2	0,14	14,3	3	0,43	3	4	3	3	4		4	3	3	4	31	3,44	0,492	0,9206	4	
H2	2	0,14	14,3	3	0,43	4	4	3	3	4	4		4	3	3	32	3,56	0,508	0,9365	3	
H3	4	0,29	28,6	3	0,86	3	4	4	4	4	3	4		4	4	34	3,78	1,079	1,9365	2	
H4	2	0,14	14,3	3	0,43	3	4	3	3	3	3	3	4		3	29	3,22	0,46	0,8889	5	
H5	4	0,29	28,6	4	1,14	3	3	3	4	3	4	3	4	3		30	3,33	0,952	2,0952	1	
	14	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Penghambat														6,7778	

8. Responden 8 : Pak Supardi (Ketua Gapoktan Desa Gunungkarang)

- a. Lampiran tingkat urgensi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

No	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	NU
D1	Potensi pertanian yang besar		5	5	5	5	4
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung	5		5	3	5	3
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai	5	5		4	4	2
D4	Posisi Kecamatan yang strategis	5	3	4		4	2
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	5	5	4	4		2
	Total Nilai Urgensi (TNU)						13

No	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	NU
H1	Kualitas sumber manusia belum optimal		4	4	4	5	3
H2	Penerapan inovasi teknologi masih rendah	4		4	4	5	3
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas	4	4		3	4	3
H4	Keterbatasan informasi pasar	4	4	3		4	3
H5	Keterbatasan Modal dan Lemahnya kelembagaan keuangan	5	5	4	4		2
	Total Nilai Urgensi (TNU)						14

- b. Lampiran tabulasi evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

Faktor Pendorong																						
No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan												NBK	TNB	FKK		
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK	NRK					
D1	4	0,31	30,8	5	1,54	■	5	3	3	5	4	3	3	3	5	34	3,778	1,162	2,701	1		
D2	3	0,23	23,1	3	0,69	5	■	4	4	4	3	3	3	3	4	33	3,667	0,846	1,538	2		
D3	2	0,15	15,4	3	0,46	3	4	■	4	5	4	3	3	3	2	31	3,444	0,53	0,991	5		
D4	2	0,15	15,4	4	0,62	3	4	4	■	4	4	3	3	3	4	32	3,556	0,547	1,162	4		
D5	2	0,15	15,4	4	0,62	5	4	5	4	■	3	3	3	3	4	34	3,778	0,581	1,197	3		
	13	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong															7,59	
Faktor Penghambat																						
H1	3	0,21	21,4	3	0,64	4	3	4	4	3	■	3	4	4	5	34	3,778	0,81	1,452	1		
H2	3	0,21	21,4	3	0,64	3	3	3	3	3	3	■	4	4	3	29	3,222	0,69	1,333	3		
H3	3	0,21	21,4	3	0,64	3	3	3	3	3	4	4	■	4	4	31	3,444	0,738	1,381	2		
H4	3	0,21	21,4	3	0,64	3	3	3	3	3	4	4	4	■	4	31	3,444	0,738	1,381	2		
H5	2	0,14	14,3	4	0,57	5	4	2	4	4	5	3	4	4	■	35	3,889	0,556	1,127	4		
	14	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Penghambat															6,675	

9. Responden 9 : Pak Suparno (Ketua Gapoktan Desa Tlagayasa)

- a. Lampiran tingkat urgensi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

No	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	NU
D1	Potensi pertanian yang besar		4	4	4	5	3
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung	4		4	4	4	4
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai	4	4		4	5	3
D4	Posisi Kecamatan yang strategis	4	4	4		4	4
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	5	4	5	4		2
	Total Nilai Urgensi (TNU)						16

No	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	NU
H1	Kualitas sumber manusia belum optimal		4	5	4	5	2
H2	Penerapan inovasi teknologi masih rendah	4		5	4	3	2
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas	5	5		4	4	2
H4	Keterbatasan informasi pasar	4	4	4		4	4
H5	Keterbatasan Modal dan Lemahnya kelembagaan keuangan	5	3	4	4		2
	Total Nilai Urgensi (TNU)						12

- b. Lampiran tabulasi evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

Faktor Pendorong																						
No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan												NBK	TNB	FKK		
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK	NRK					
D1	3	0,19	18,8	3	0,56		3	3	2	3	3	3	3	3	3	26	2,89	0,542	1,104	4		
D2	4	0,25	25	3	0,75	3		4	3	4	4	4	3	3	3	31	3,44	0,861	1,611	1		
D3	3	0,19	18,8	3	0,56	3	4		3	4	3	3	3	3	3	29	3,22	0,604	1,167	3		
D4	4	0,25	25	3	0,75	2	3	3		3	3	3	3	3	3	26	2,89	0,722	1,472	2		
D5	2	0,13	12,5	3	0,38	3	4	4	3		4	4	4	4	3	33	3,67	0,458	0,833	5		
	16	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong															6,188	
Faktor Penghambat																						
H1	2	0,17	16,7	2	0,33	3	4	3	3	4		4	4	4	5	34	3,78	0,63	0,963	3		
H2	2	0,17	16,7	2	0,33	3	4	3	3	4	4		5	5	4	35	3,89	0,648	0,981	4		
H3	2	0,17	16,7	2	0,33	3	3	3	3	4	4	5		4	4	33	3,67	0,611	0,944	5		
H4	4	0,33	33,3	2	0,67	3	3	3	3	4	4	5	4		3	32	3,56	1,185	1,852	1		
H5	2	0,17	16,7	3	0,5	3	3	3	3	3	5	4	4	3		31	3,44	0,574	1,074	2		
	12	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Penghambat															5,815	

10. Responden 10 : Pak Marso (Ketua Gapoktan Desa Pakuncen)

- a. Lampiran Tingkat Urgensi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

No	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	NU
D1	Potensi pertanian yang besar		5	5	4	5	3
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung	5		5	4	5	3
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai	5	5		3	4	2
D4	Posisi Kecamatan yang strategis	4	4	3		4	3
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	5	5	4	4		2
	Total Nilai Urgensi (TNU)						13

No	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	NU
H1	Kualitas sumber manusia belum optimal		5	4	5	5	3
H2	Penerapan inovasi teknologi masih rendah	5		5	5	5	4
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas	4	5		5	5	3
H4	Keterbatasan informasi pasar	5	5	5		5	4
H5	Keterbatasan Modal dan Lemahnya kelembagaan keuangan	5	5	5	5		4
	Total Nilai Urgensi (TNU)						18

- b. Lampiran tabulasi evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

Faktor Pendorong																						
No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan												NBK	TNB	FKK		
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK	NRK					
D1	3	0,23	23,08	4	0,92		5	5	4	5	5	3	4	5	2	38	4,222	0,9744	1,897	2		
D2	3	0,23	23,08	5	1,15	5		5	2	5	4	4	2	4	4	35	3,889	0,8974	2,051	1		
D3	2	0,15	15,38	4	0,62	5	5		3	4	4	4	5	3	2	35	3,889	0,5983	1,214	5		
D4	3	0,23	23,08	4	0,92	4	2	3		2	3	2	3	2	2	23	2,556	0,5897	1,513	3		
D5	2	0,15	15,38	5	0,77	5	5	4	2		5	4	4	5	4	38	4,222	0,6496	1,419	4		
	13	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong															8,094	
Faktor Penghambat																						
H1	3	0,17	16,67	2	0,33	5	4	4	3	5		5	4	4	4	38	4,222	0,7037	1,037	4		
H2	4	0,22	22,22	2	0,44	3	4	4	2	4	5		5	5	4	36	4	0,8889	1,333	2		
H3	3	0,17	16,67	2	0,33	4	2	5	3	4	4	5		5	4	36	4	0,6667	1	5		
H4	4	0,22	22,22	4	0,89	5	4	3	2	5	4	5	5		4	37	4,111	0,9136	1,802	1		
H5	4	0,22	22,22	2	0,44	2	4	2	2	4	4	4	4	4		30	3,333	0,7407	1,185	3		
	18	1	100			Total Nilai Faktor Penghambat															6,358	

11. Responden 11 : Pak Sutoyo (Ketua Gapoktan Desa Karangtalun)

- a. Lampiran tingkat urgensi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

No	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	NU
D1	Potensi pertanian yang besar		5	4	4	5	2
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung	5		4	4	5	2
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai	4	4		3	5	2
D4	Posisi Kecamatan yang strategis	4	4	3		4	3
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	5	5	5	4		3
	Total Nilai Urgensi (TNU)						12

No	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	NU
H1	Kualitas sumber manusia belum optimal		5	4	4	4	3
H2	Penerapan inovasi teknologi masih rendah	5		4	3	4	2
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas	4	5		5	4	2
H4	Keterbatasan informasi pasar	4	3	5		4	2
H5	Keterbatasan Modal dan Lemahnya kelembagaan keuangan	4	4	4	4		4
	Total Nilai Urgensi (TNU)						13

- b. Lampiran tabulasi evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

Faktor Pendorong																					
No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan												NBK	TNB	FKK	
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK	NRK				
D1	2	0,17	16,7	3	0,5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	41	4,556	0,759	1,2593	4	
D2	2	0,17	16,7	4	0,67	5	5	4	3	5	4	3	4	5	3	36	4	0,667	1,3333	3	
D3	2	0,17	16,7	3	0,5	4	4	5	4	4	3	3	5	3	4	34	3,778	0,63	1,1296	5	
D4	3	0,25	25	4	1	4	3	4	5	3	3	3	4	5	3	32	3,556	0,889	1,8889	2	
D5	3	0,25	25	4	1	5	5	4	3	5	5	4	4	5	40	4,444	1,111	2,1111	1		
	12	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong														7,7222	
Faktor Penghambat																					
H1	3	0,23	23,1	3	0,69	4	4	3	3	5	5	5	4	4	4	37	4,111	0,949	1,641	2	
H2	2	0,15	15,4	3	0,46	5	3	3	3	5	5	4	4	3	35	3,889	0,598	1,0598	5		
H3	2	0,15	15,4	4	0,62	5	4	5	4	4	5	4	5	4	40	4,444	0,684	1,2991	3		
H4	2	0,15	15,4	3	0,46	4	5	3	5	4	4	4	5	5	39	4,333	0,667	1,1282	4		
H5	4	0,31	30,8	4	1,23	5	3	4	3	5	4	3	4	5	36	4	1,231	2,4615	1		
	13	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Penghambat														7,5897	

12. Responden 12 : Pak Dirun (Ketua Gapoktan Desa Bobotsari)

- a. Lampiran tingkat urgensi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

No	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	NU
D1	Potensi pertanian yang besar		4	3	3	4	2
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung	4		4	3	4	3
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai	3	4		3	3	3
D4	Posisi Kecamatan yang strategis	3	3	3		4	3
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	4	4	3	4		3
	Total Nilai Urgensi (TNU)						14

No	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	NU
H1	Kualitas sumber manusia belum optimal		4	4	4	5	3
H2	Penerapan inovasi teknologi masih rendah	4		4	4	3	3
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas	4	4		4	3	3
H4	Keterbatasan informasi pasar	4	4	4		4	4
H5	Keterbatasan Modal dan Lemahnya kelembagaan keuangan	5	3	3	4		2
	Total Nilai Urgensi (TNU)						15

- b. Lampiran tabulasi evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

Faktor Pendorong																					
No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan												NBK	TNB	FKK	
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK	NRK				
D1	2	0,14	14,3	4	0,57		4	3	3	4	3	3	3	3	3	29	3,222	0,4603	1,032	5	
D2	3	0,21	21,4	3	0,64	4		3	3	4	3	3	3	3	3	29	3,222	0,6905	1,333	3	
D3	3	0,21	21,4	4	0,86	3	3		3	4	2	3	3	3	2	26	2,889	0,619	1,476	2	
D4	3	0,21	21,4	3	0,64	3	3	3		3	3	3	4	3	2	27	3	0,6429	1,286	4	
D5	3	0,21	21,4	4	0,86	4	4	4	3		5	5	5	4	5	39	4,333	0,9286	1,786	1	
	14	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong														6,913	
Faktor Penghambat																					
H1	3	0,2	20	4	0,8	3	3	2	3	5		5	5	5	5	36	4	0,8	1,6	2	
H2	3	0,2	20	3	0,6	3	3	3	3	5	5		4	4	3	33	3,667	0,7333	1,333	4	
H3	3	0,2	20	3	0,6	3	3	3	4	5	5	4		5	4	36	4	0,8	1,4	3	
H4	4	0,27	26,7	4	1,07	3	3	3	3	4	5	4	5		3	33	3,667	0,9778	2,044	1	
H5	2	0,13	13,3	3	0,4	3	3	2	2	5	5	3	4	3		30	3,333	0,4444	0,844	5	
	15	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Penghambat														7,222	

F. Lampiran hasil perhitungan analisis FFA

- a. Lampiran rata-rata tingkat urgensi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

No	Faktor Pendorong	D1	D2	D3	D4	D5	NU
D1	Potensi pertanian yang besar		4,59	4,33	4	4,42	3
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung	4,58		4,33	3,67	4,17	3
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai	4,33	4,42		4,08	3,83	2,67
D4	Posisi Kecamatan yang strategis	4	3,67	4,08		3,92	3
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	4,42	4,25	4,08	4		2,75
	Total Nilai Urgensi (TNU)						14,4

No	Faktor Penghambat	H1	H2	H3	H4	H5	NU
H1	Kualitas sumber manusia belum optimal		4,67	4,17	3,92	4,42	2,75
H2	Penerapan inovasi teknologi masih rendah	4,67		4,17	3,92	3,92	2,75
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas	4,17	4,25		4,25	3,83	2,83
H4	Keterbatasan informasi pasar	3,92	3,92	4,25		4	3
H5	Keterbatasan Modal dan Lemahnya kelembagaan keuangan	4,42	3,92	3,83	4		3,08
	Total Nilai Urgensi (TNU)						14,4

- b. Lampiran tabulasi rata-rata evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bobotsari

Faktor Pendorong																						
No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan												NBK	TNB	FKK		
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK	NRK					
D1	3	0,208	20,804	4,17	0,868		4,5	3,75	3,5	4,17	3,92	3,67	3,67	3,58	3,58	34,3	3,815	0,794	1,6612	1		
D2	3	0,208	20,804	3,92	0,816	4,5		4,08	3,5	4,33	3,92	3,83	3,42	3,83	3,58	35	3,889	0,809	1,6246	2		
D3	2,67	0,185	18,516	3,75	0,694	3,75	4,08		3,83	4	3,17	3,17	3,92	3,17	2,83	31,9	3,546	0,657	1,351	5		
D4	3	0,208	20,804	3,83	0,797	3,5	3,5	3,83		3,42	3,17	2,83	3,58	3,17	3,08	30,1	3,343	0,695	1,4922	4		
D5	2,75	0,191	19,071	4,08	0,778	4,17	4,33	4	3,42		4,17	4,17	3,92	3,83	4,08	36,1	4,009	0,765	1,5427	3		
	14,42	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong																
Faktor Penghambat																						
H1	2,75	0,191	19,084	3,08	0,588	3,92	3,92	3,17	3,17	4,17		4,5	3,92	3,92	4,42	35,1	3,898	0,744	1,3317	4		
H2	2,75	0,191	19,084	2,92	0,557	3,67	3,83	3,17	2,83	4,17	4,5		4,08	4	3,42	33,7	3,741	0,714	1,2711	5		
H3	2,83	0,196	19,639	3,17	0,623	3,67	3,42	3,92	3,58	3,92	3,92	4,08		4,58	3,83	34,9	3,88	0,762	1,3845	3		
H4	3	0,208	20,819	3,33	0,693	3,58	3,83	3,17	3,17	3,83	3,92	4	4,58		3,67	33,8	3,75	0,781	1,474	2		
H5	3,08	0,214	21,374	3,58	0,765	3,58	3,58	2,83	3,08	4,08	4,42	3,42	3,83	3,67		32,5	3,611	0,772	1,537	1		
	14,41	1	100			Total Nilai Bobot Faktor Pendorong															6,9983	

G. Lampiran Kuisisioner

**KUISISIONER FORCE FIELD ANALYSYS (FFA)
PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN
DI KABUPATEN PURBALINGGA
(Studi Kasus: Kawasan Agropolitan Kecamatan Bobotsari)**

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Jabatan :

Alamat :

No.Hp :

Responden yang terhormat, kami mengharapkan Bapak/Ibu berkenan mengisi kuisisioner yang akan digunakan sebagai bahan studi skripsi mengenai Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Purbalingga (Studi Kasus : Kawasan Agropolitan Kecamatan Bobotsari. Tujuan pengisian kuisisioner adalah mendapat tanggapan dan penilaian dari responden terkait faktor penghambat dan faktor pendorong pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Bobotsari. Responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan, nilai dukung dan keterkaitan antar faktor dengan nilai :

1. Sangat baik = 5, artinya sangat tinggi nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan.
2. Baik = 4, artinya tinggi nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan.
3. Cukup = 3, artinya cukup tinggi nilai urgensinya/nilai dukungan/ nilai keterkaitan.
4. Kurang = 2, artinya kurang nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan.
5. Sangat Kurang = 1, artinya sangat kurang nilai urgensinya/nilai dukungan/ nilai keterkaitan.

KUISIONER ANALISIS MEDAN KEKUATAN (FORCE FIELD ANALYSYS/FFA)

Petunjuk Pengisian Tabel

1. Jika Bapak/Ibu diminta untuk membandingkan antara faktor-faktor dari faktor pendorong strategi pengembangan kawasan Agropolitan di Kecamatan Bobotsari, mana yang lebih penting antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam mendukung pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Bobotsari ?

No	Faktor Pendorong						NU
		D1	D2	D3	D4	D5	
D1	Potensi pertanian yang besar						
D2	Kondisi sumber daya alam (tanah dan sumber air) yang mendukung						
D3	Infrastruktur jalan dan transportasi yang memadai						
D4	Posisi Kecamatan yang strategis						
D5	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah						
Total Nilai Urgensi (TNU)							

2. Jika Bapak/Ibu diminta untuk membandingkan antara faktor-faktor dari faktor penghambat strategi pengembangan kawasan Agropolitan di Kecamatan Bobotsari, mana yang lebih penting antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam mendukung pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Bobotsari ?

NO	Faktor Penghambat						NU
		H1	H2	H3	H4	H5	
H1	Kualitas sumber daya manusia belum optimal	■					
H2	Penggunaan Teknologi masih rendah		■				
H3	Pemasaran hasil pertanian belum luas			■			
H4	Keterbatasan informasi pasar				■		
H5	Keterbatasan Modal dan Lemahnya kelembagaan keuangan					■	
Total Nilai Urgensi (TNU)							

